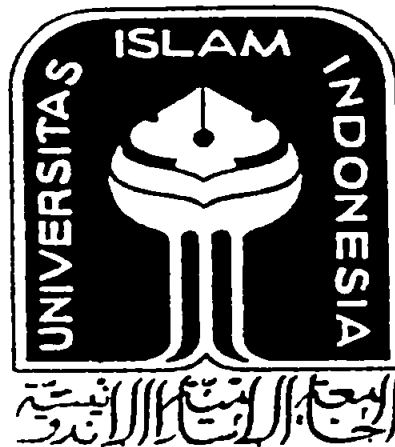


**PERANAN KELUARGA
DALAM PENDIDIKAN ANAK SHALEH
(Studi Kasus di MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes)**



Oleh
Taufik Purwanto, SPd.I
NIM : 06913124

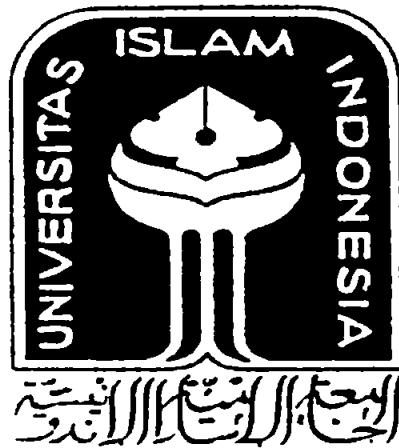
T E S I S

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008

**PERANAN KELUARGA
DALAM PENDIDIKAN ANAK SHALEH
(Studi Kasus di MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes)**



Oleh
Taufik Purwanto, SPd.I
NIM : 06913124

T E S I S

**Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim MIS**

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 447/PS-MSI/Peng./IX/2008

TESIS berjudul : **PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK SHALEH
(Studi Kasus di MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes)**

Ditulis oleh : Taufik Purwanto

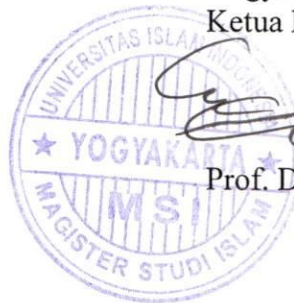
N. I. M. : 06913124

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 12 September 2008

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Taufik Purwanto
Tempat/tgl.lahir : Brebes, 18 Pebruari 1976
N. I. M. : 06913124
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK
SHALEH (Studi Kasus di MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

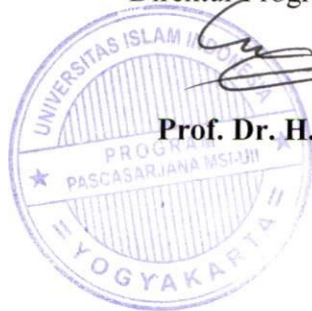
Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Agustus 2008

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **84,00 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 534/PS-MSI/ND/VIII/2008

TESIS berjudul : **PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK
SHALEH (Studi Kasus di MTs Miftahul Huda Jatibarang
Brebes)**

Ditulis oleh : Taufik Purwanto

NIM : 06913124

Konsentrasi : Pendidikan Islam

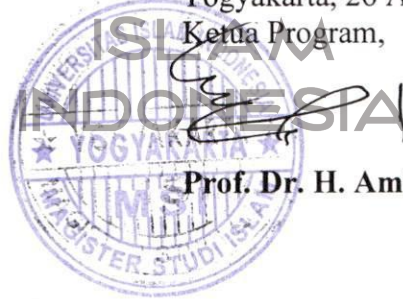
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

Yogyakarta, 26 Agustus 2008

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Shaleh (Studi Kasus di MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes)” yang di tulis oleh Taufik Purwanto S.Pd.I telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta,
Pembimbing

Agustus 2008

Prof. Dr. H. Amir Mua'llim, MIS

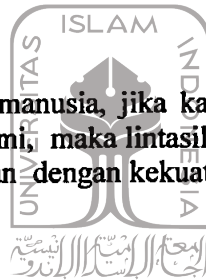
MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَدْمَعُشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya :

“Hai Jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup melintasi penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat melintasinya melainkan dengan kekuatan (tehnologi)” (Q.S Ar Rahman 55 : 33)



TESIS INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

ISLAM

INDONESIA

Ibuda tercinta

Istri Yang tersayang Pancaran Mutiara Penyejuk Kalbu

Kala Suka dan Duka

Adik-adik dan keponakan yang ku sayangi

Almamater pembaea yang budiman

ABSTRAK

PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK SHALEH (Studi Kasus di MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes)

Oleh : Taufik Purwanto, SPd.I

Penelitian ini merupakan penelitian kasus untuk mengkaji secara intensif tentang pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga dan sejauh mana perannya dalam membentuk anak shaleh siswa di MTs Miftahul Huda Jatibarang kabupaten Brebes.

Peneliti mengkaji konsep Islam terhadap satu tema dengan Pendekatann Deskriptip korelasional. Dalam membuat kesimpulan Penulis mengumpulkan data serta sumber Pustaka, untuk mendapatkan teori-teori yang relevan permasalahan yang dikaji. Selanjutnya Penulis mengumpulkan data anak/siswa dan pendidikan Islam dalam keluarga menggunakan observasi, wawancara, Dokumentasi dan Quisioner atau angket, menggunakan teknik Stratified Quoto Random Sampling yaitu pengambilan sample yang terdiri dari susunan bertingkat dari kelas satu, dua dan tiga. Untuk mendapatkan obyektivitas serta validitas dalam penelitian ini penulis mengambil sample dari orang tua atau wali dari siswa yang diteliti.

Teknik analisa yang dipergunakan adalah prosentase dan korelasi Product Moment untuk selanjutnya memunculkan kongklusi-kongklusi sebagai tahap akhir.

Didalam mengkaji Pendidikan Islam dalam Keluarga peneliti memaparkan tiga aspek pokok yakni tentang konsep keluarga dalam Islam, konsep Pendidikan Islam dalam keluarga meliputi aqidah dan budi pekerti luhur (Akhlakul karimah) yang harus tertanam pada diri anak sehingga terbentuklah kepribadian yang bernafaskan Islam, berpola fikir dan pola sikap Islam. Dan ketiga peneliti mengangkat keunggulan dan kelemahan pendidikan keluarga dalam Islam. Sedangkan Pendidikan anak Shaleh merupakan respon atau tindakan karena penghayatan manusia terhadap ajaran agamanya yang muncul dan teraktualisasi dalam lima dimensi meliputi : Ideologis (Keyakinan), Intelektual (pengetahuan agama), Ritual (peribadatan), Eksperensial (perasaan keagamaan) dan Konsekuensial (perilaku) ketika menghadapi situasi disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga mempunyai peranan positif (sangat besar perannya) dalam membentuk anak shaleh Siswa MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes

Kata kunci : Pendidikan, keluarga, pola dan shaleh

ABSTRACT

THE ROLE OF FAMILY IN ISLAMIC EDUCATION FOR SHALEH STUDENT (Case Study on MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes)

By : Taufik Purwanto, S.Pd.I

This investigation was the case study to study intensively about the importance of Islamic education in family and how for the role of it

The Observer studied Islamic concept to one topic by approachment of correlation descriptive, in making conclusion, the writer collected the data and references to get relevant theories with the problem.

Then the writer collected the data of students' religion on Islamic families by observation, interview, documentation and questionnaire using ethnic of stratified quota random sampling. Which means sample taking consists of stratified arrangement from first class, second and third class. For getting objectivity on validity of this study. The writer took the samples from the parents of the students which were studied.

Analysis ethnic used was by percentage and product moment correlations which gave some conclusions as end of the phase.

In studying Islamic Education in Family the observer narrated three main aspects those were family concept in Islam, Islamic education concept in family were aqidah (faith), ibadah and good character (akhlakul karimah) which have to be planted on children in order to form Islami, think and behavior and the third the writer showed the seaworth and the weakness of family education in Islam. then the observer narrated the religions was the response of human,

To their religion actualized in five dimensions ideology (faith), intellectuality (religion knowledge, ritual, experiential (religion feeling) and consequential (behavior) which studied in their daily life.

Based on study result can be concluded that Islamic education in Families had positive role (biggest) form religion behavior of students Miftahul Huda Jatibarang

Keywords :

Education, family, type and shaleh

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya khususnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “**PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK SHALEH (Studi Kasus di MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes)**”

Semoga sholawat dan salam dilimpahkan Allah kepada pemimpin umat, junjungan Nabi Besar Muhamad SAW, sahabat, kerabatnya sampai hari penghabisan.

Untuk menyusun sebuah tesis merupakan suatu hal yang sangat berat. Namun bagi yang berkemauan maju dituntut untuk mencari upaya yang dapat memecahkan kesulitan dan menghilangkan beban yang berat itu.

Namun tiada beban yang berat apabila diusahakan, tiada masalah yang sulit apabila dipecahkan, dan tiada jalan yang jauh apabila ditempuh. Penulis dituntut untuk mencoba. Dan dalam wujud yang sangat sederhana tapi dengan usaha penulis yang sudah maksimal, terwujudlah sebuah Tesis dengan judul di atas tersebut.

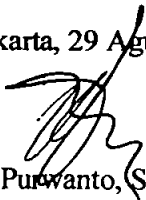
Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Pascasarjana (S2) Magister Studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu melalui pengantar ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Sc, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak H.M. Fajar Hidayanto, MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta..
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim MIS, selaku Ketua Program dan sekaligus selaku Pembimbing dalam penyusunan tesis di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth, MA, selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Para Dosen dan Karyawan UII Yogyakarta.
6. Ayah dan Ibunda serta handai taulan yang telah memberikan do'a dan dorongannya.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis. Akhirnya untuk membalas amal baik Bapak / Ibu serta semua pihak, penulis serahkan kepada Allah yang Maha Kuasa. Semoga menjadi amal sholeh yang diterima di sisi-Nya

Yogyakarta, 29 Agustus 2008


Taufik Purwanto, S.Pd.I.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Sā'	<i>s</i>	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>.h</i>	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	ʔ (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā	<i>t</i>	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	<i>.z</i>	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fa	<i>f</i>	-
ق	Qaf	<i>q</i>	-
ك	Kaf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-

م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwū	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya. kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-aulyā
----------------	---------	------------------

c. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-aulyā
----------------	---------	------------------

D. Vokal Pendek

_____	fathah	ditulis	a
_____	kasrah	ditulis	i
_____	ftnmmh		n

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جا هلية	ditulis ditulis	a jāhiliyah
2.	Fafhah + ya ' mati تنسى	ditulis ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + ya ' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya ' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	uu qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لنن شكرتم	ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qu' ān</i>
أقياس	ditulis	<i>al-Qiy ās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sam ā'</i>
السمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-fur ū d</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN IKHTISAR.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN MOTTO.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan penulisan	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II : FUNGSI KELUARGA DALAM PEMBINAAN ANAK

A. Konsep Keluarga dalam Islam.....	40
1. Pengertian Keluarga.....	40
2. Pandangan Keluarga dalam Masyarakat kuno dan modern.....	43
3. Keluarga dalam Konsep Islam.....	45
4. Pentingnya Keluarga dalam Wahana Pendidikan.....	47
B. Konsep Islam Tentang Anak.....	50
1. Anak Merupakan Amanat Allah	51
2. Anak sebagai Pengikat Tali kasih.....	51
3. Anak Merupakan Perhiasan dunia.....	52
4. Anak sebagai pelanjut keturunan.....	53
5. Anak harus patuh dan menghormati serta Berbuat Baik kepada kedua Orang Tua.....	54
C. Keunggulan dan Kelemahan Keluarga Dalam Pendidikan Islam.....	58

BAB III : TINJAUAN TENTANG ANAK SHALEH

A. Pengertian anak.....	65
B. Pengembangan dan Pembinaan Anak dalam keluarga.....	67
C. Pengertian Pendidikan Agama.....	69
D. Pengembangan Dan Pembinaan Anak di Lingkungan Sekolah.....	71

E. Pengembangan dan Pembinaan Anak Di Lingkungan Masyarakat.....	74
F. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	77
G. Perilaku Keagamaan Anak.....	82
H. Perilaku Keagamaan/Keshalihan siswa.....	87
I. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Perilaku Anak Shaleh...	93

BAB IV : STUDI KORELASI PENDIDIKAN SEKOLAH DAN RUMAH

A. Pendidikan Intelektual di Sekolah.....	95
B. Pendidikan di Rumah.....	101
C. Hubungan Timbal Balik di Sekolah dan di Rumah.....	101
D. Studi Kasus Perlunya hubungan timbal balik di sekolah dan di rumah.....	102
E. Perilaku Keagamaan Siswa.....	103
F. Korelasi Perilaku Keagamaan siswa dengan Keluarga.....	109
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	115

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	119

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

E. Pengembangan dan Pembinaan Anak Di Lingkungan Masyarakat.....	74
F. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	77
G. Perilaku Keagamaan Anak.....	82
H. Perilaku Keagamaan/Keshalihan siswa.....	87
I. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Perilaku Anak Shaleh...	93

BAB IV : STUDI KORELASI PENDIDIKAN SEKOLAH DAN RUMAH

A. Pendidikan Intelektual di Sekolah.....	95
B. Pendidikan di Rumah.....	101
C. Hubungan Timbal Balik di Sekolah dan di Rumah.....	101
D. Studi Kasus Perlunya hubungan timbal balik di sekolah dan di rumah.....	102
E. Perilaku Keagamaan Siswa.....	103
F. Korelasi Perilaku Keagamaan siswa dengan Keluarga.....	109
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	115

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	119

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan Pendidikan keluarga merupakan salah satu cara untuk memberikan berbagai kebaikan kepada generasi muda. Hendaknya dapat digunakan oleh para orang tua untuk memberikan pembinaan, pelatihan, arahan, dan bimbingan kepada anak-anak secara jujur. Jujur semestinya tanggung jawab pendidikan berada pada pundak orang tua karena merekalah yang melakukan interaksi intensif dengan anak-anak.

Oleh karena itu wajarlah muncul pandangan yang harus ditegakkan. Pembinaan Pendidikan keluarga sampai kapan menjadi tanggung jawab orang tua, guru dan sekolah sekalian memberikan tambahan dan rangsangan pendidikan keadaan anak mereka. Sebagaimana firman Allah SWT QS Luqman Ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya. Diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya? Hai anakku ! janganlah engkau

mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan benar - benar kedholiman yang besar ¹

Dari Pembinaan Pendidikan keluarga dan sekolah gaya lama, dapat dilihat kedudukan orang tua berada diluar pagar pendidikan sekolah mereka. Bahkan banyak diantara mereka yang menggagap tugas dan tanggung jawab mereka telah gugur dengan menemukan sekolah yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Hal lain yang tidak boleh diabaikan oleh para pendidik maupun pengajar, tetapi selama ini penyelenggaraan. Tentang pendidikan di Indonesia potensi rasa yang sebenarnya dapat didekati melalui pelatihan yaitu pembinaan hati seseorang, pembinaan hati selama ini tidak memperoleh perhatian yang cukup hampir di semua lembaga pendidikan. Dari tingkat yang paling dasar hingga tingkat yang paling tinggi. Bahkan jenis pendidikan sekolah yang bernuansa keagamaan. ²

Kewajiban sekolah bukanlah semata-mata mengajar tetapi juga bertanggung jawab tentang perbaikan masyarakat kemanusiaan dan kehidupan manusia.

Sekolah harus menjadi sumber kebaikan untuk kesucian, dan kesempurnaan. Sekolah yang tidak mencapai kesempurnaan dari segi ilmiah, amal, perbuatan, jasmani, akal, dan kemasyarakatan kerohanian dan perasaan

¹ QS. Luqman (31) :13.

² Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, *Kependidikan Dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, UHAMKA Press, Jakarta, 2004, Halaman 15

berarti belum menunaikan kewajibannya. Ia tidak mementingkan terhadap pengajaran.

Pendidikan sekolah harus mendidik supaya sampai kepada kesempurnaan perseorangan dan kesempurnaan masyarakat seluruhnya.³

Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu. Itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa secara faktual pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerja sama dengan orang - orang yang berkepentingan.

Kemudian secara perspektif Yaitu “ Memberi petunjuk bahwa pendidikan adalah muatan arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia sebagai pendidik”

Kewajiban sekolah bukanlah semata-mata mengajar tetapi juga bertanggung jawab tentang perbaikan masyarakat kemanusiaan dan kehidupan manusia.

Sekolah harus menjadi sumber kebaikan untuk kesucian, dan kesempurnaan. Sekolah yang tidak mencapai kesempurnaan dari segi ilmiah, amal, perbuatan, jasmani, akal, dan kemasyarakatan kerohanian dan perasaan berarti belum menunaikan kewajibannya. Ia tidak mementingkan terhadap pengajaran.

³ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, Halaman 29-32

Pendidikan sekolah harus mendidik supaya sampai kepada kesempurnaan perseorangan dan kesempurnaan masyarakat seluruhnya.⁴

Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu. Itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa secara faktual pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerja sama dengan orang-orang yang berkepentingan.

Pada ayat yang lain juga Allah menyebutkan di dalam surat 58 Al Mujadalah, ayat 11, yaitu :



Artinya :

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Pengertian diatas jelaslah bahwa tujuan Pembinaan anak dalam ajaran Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim sehingga tercipta tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, Halaman 29-32

⁵ QS.Al Mujadalah (58) : 11

Kepribadian anak shaleh adalah harapan dari pendidikan Agama Islam juga sering disebut juga dengan istilah taqwa yang diartikan sebagai mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pegangan pokok bagi pribadi muslim adalah Al-Quran dan hadist juga perilaku muslim yaitu menjalankan apa-apa yang menjadi ciri dari *Akhlakul karimah* (akhlak yang terpuji) dan tidak menjalankan apa-apa yang menjadi ciri dari akhlakul madzmumah (akhlak yang tercela)

Salah satu ayat yang ada hubungannya dengan pembinaan Kelurga juga disebut dalam surat , Ali Imran (3) : 102



Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Kemudian secara perspektif Yaitu “ Memberi petunjuk bahwa Pembinaan Pendidikan keluarga Adalah muatan arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia sebagai pendidik”⁶

⁶ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2000, Halaman 3

Keberhasilan suatu organisasi ataupun lembaga baik besar maupun kecil bukan semata-mata ditentukan oleh sumber daya alam yang tersedia, melainkan banyak pula ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berperan merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan organisasi suatu lembaga yang bersangkutan. Tengok saja sejarah kualitas SDM Jepang pada dekade tahun 60-an (pascapemboman Hiroshima dan Nagasaki) hingga saat ini, tahun 2000, adalah salah satu hal yang dapat menjelaskan kemakmuran dan kemajuan Jepang dalam mengubah dunia melalui pemberdayaan kualitas SDM.

Kontinuitas pembangunan yang dilakukan oleh negara Indonesia semenjak perintisan pada masa orde lama oleh Soekarno - Hatta dengan kabinet Demokrasi Terpimpin, masa Orde Baru oleh Soeharto dengan Kabinet Pembangunan, masa transisi dan reformasi oleh BJ. Habibie dengan Kabinet Reformasi, dan masa Rekonsiliasi oleh Gus Dur dengan Kabinet Persatuan Nasionalnya. Masa Megawati Soekarno Putri dengan kabinet Gotong Royong, dan kini masa Soesilo Bambang Yoedhoyono (SBY) dengan Kabinet Indonesia Bersatu, Kesemuanya itu hanya dapat bertahan bila kualitas SDM yang ada mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Betapa tidak, kasus pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke mancanegara yang dinilai "merendahkan" martabat bangsa karena mereka yang dikirim merupakan tenaga-tenaga kerja yang bermutu rendah, hanya sebatas sebagai pembantu rumah tangga, sopir dan buruh kasar.

Sementara negara-negara lainnya dalam lingkup ASEAN seperti Philipina, ternyata mampu mengirimkan tenaga kerja berkualitas.

Dengan adanya kesadaran berkhidmat tentang pentingnya SDM Indonesia, pada dasawarsa 90-an, tema-tema SDM banyak dibicarakan dalam berbagai forum. Hal tersebut dapat dipahami, karena mengingat Indonesia tidak bisa menghindar dari pengaruh globalisasi. Bahkan pada tahun 2002 APTA (*Asia Pacific Trading Association*), Indonesia memasuki pasar bebas, maka kata kunci kualitas SDM dan kompetisi mutu produksi merupakan dua acuan utama yang perlu diperhatikan. Dengan kata lain, Indonesia harus mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi tersebut.

Untuk membangun kualitas SDM dalam kerangka mengantisipasi perubahan-perubahan, keberadaan institusi pendidikan adalah mutlak diperlukan. Artinya, untuk membangun kualitas SDM, peranan pendidikan sangat strategis dan menjadi penting. Dengan kata lain, untuk memasuki situasi real dalam globalisasi dan perdagangan bebas melalui upaya peningkatan kualitas SDM, bangsa Indonesia harus memberdayakan aspek pendidikan.

Pendidikan sebagaimana diartikan oleh Soegarda Poerbakawatja⁷, adalah mencakup usaha dan perubahan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta

⁷ Soegarda Poerbatajaraka, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Cet. I (Jakarta : Gunung Agung, 1970) hal.11.

keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.

Pendidikan itu memang suatu usaha yang penting pada abad modern ini, dan dirasakan lebih penting dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Alasannya ialah karena dunia pendidikan telah mengalami peningkatan yang tinggi sekali dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan peradaban umat manusia. Demikian pula pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang terus meningkat serta upaya melestarikan dan melanggengkan kebudayaan dan peradaban manusia, maka diperlukan adanya upaya pendidikan.

Dalam pandangan Hamdani Ali⁸, suatu sistem pendidikan tidak lagi diharapkan semata-mata hanya untuk menanamkan tradisi dan keterampilan, tetapi harus mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia yang berubah dengan cepat dan menolong mereka agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dunia yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas tersebut penulis menguraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Shaleh ?
2. Bagaimana Pandangan Keluarga dalam Pendidikan Anak Shaleh ?
3. Seberapa besar Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Shaleh ?

⁸ Hamdani Ali. *Filsafat Pendidikan*. Cet. I. Yogyakarta : Kota Kembang, 1987) hal. 190

C. Tujuan Penulisan / Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Strategi Pengembangan Program Pendidikan Anak Shaleh ?.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Keluarga dalam Pembinaan Anak Shaleh
3. Untuk menyajikan hasil penelitian di bidang pendidikan keluarga dan pengajaran.

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap bidang pelajaran apapun pasti ada permasalahan yang terjadi meskipun permasalahan tersebut bersifat sederhana dan ada yang bersifat kompleks. Upaya memahami dan memecahkan masalah tersebut ada yang dilakukan dengan cara sederhana dan ada yang dilakukan dengan Pendekatan Ilmiah atau Penelitian Ilmiah tidak lain kegiatan “Formal dan Sistematis”⁵ untuk menjawab permasalahan disebabkan karena adanya kesenjangan yang timbul, kegiatan yang formal dan sistematis tersebut malalui beberapa tahapan dengan memperhatikan latar belakang masalah, tujuan, dan manfaat kalau di teliti, dukungan informasi, teknik pengumpulan data, dan analisis yang digunakan.

⁵ Sorbinan, *Methodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : CV Abadi 2000, Halaman 1

Adapun kegunaan hasil penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tesis ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya moralitas Islam dalam Pendidikan Keluarga
2. Hasil penelitian tesis ini secara praktis bermanfaat bagi pimpinan sekolah dan instansi khususnya moralitas Islam dalam Pendidikan Keluarga .

Hasil penelitian tesis ini secara pragmatis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Departemen Pendidikan Agama atau instansi pasangannya, dalam menggali nilai-nilai moralitas Islam dalam Pendidikan Keluarga.

D. Kajian Pustaka

Karya-karya ilmiah yang berbicara tentang Pendidikan keluarga dan Anak shaleh, baik berupa penelitian buku, seminar, sarasehan maupun melalui media. Dan pada tulisan dari Muhammad Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Mengartikulasikan Pendidikan Nilai” buku ini diterbitkan oleh penerbit ALFABETA dari Bandung dan terbitkan dalam cetakan pertama pada bulan maret tahun 2004 dan cetakan kedua pada bulan Oktober tahun yang sama.

Dalam buku ini berbicara tentang nilai-nilai dari sudut pandang filsafat dan nilai-nilai dalam pendidikan secara umum. Nilai-nilai yang dibahas dalam buku ini religius dalam pendidikan sebagaimana yang akan ditulis dalam Tesis ini.

Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Rama Yulis dkk dalam bukunya “*Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*” , diterbitkan oleh Kalam Mulia Jakarta . pembahasan buku ini menekankan pentingnya pembinaan keluarga sebagai wahana pendidikan dengan nilai tauhid sebagai unsur dan prinsip utamanya. Berbekal tauhid kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis dalam seluruh dimensi kehidupan manusia baik dalam aspek hubungan “*vertical*” (hubungan manusia dengan tuhan) maupun dalam aspek horizontal (hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitar) berawal dari nilai-nilai ketauhidan yang sudah terpatri dalam diri seseorang akan terlihatlah pula realisasinya dalam kepribadian orang tersebut berupa “*Al Akhlakul Karimah*”⁹

Rama Yulis dkk, juga memaparkan tentang konsep keluarga Islami dengan bertolak dari pendapat Hammudah Abd. Al-Inti yang mengatakan bahwa keluarga diikat oleh dua hubungan yakni hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuknya terlihat dalam posisi yaitu posisi utama (*Primary*) terdiri atas ayah ibu dan anak serta posisi tambahan (*supplementary*) yaitu anggota yang terdiri dari keturunan ibu kesamping maupun keatas dan keluarga karena persamaan agama¹⁰

Disamping itu Rama Yulis dkk, menguraikan pula tentang fungsi keluarga yang apabila ditinjau dari sudut pendidikan sangat menentukan

⁹ Rama Yulis dkk, *Pendidikan Islam*, hal.15 lebih lanjut memaparkan implementasi dari Aklakul Karimah berupa kejujuran, kesetiakawanan, rasa kesosialan, keadialn tolong menolong, suka memberi maaf, sabar, baik sngka, pemurah keramahan, berani bersih hati, kesucian, berfikiran lurus dan sebagainya.

¹⁰ *Ibid*, hal 1-2

kehidupan seseorang seperti : keluarga berfungsi sebagai reproduksi, memberikan keturunan sebagai tugas suci agama, keluarga sebagai penyelenggara pemeliharaan dan sosialisasi, memberikan arah pendidikan dan pengisian jiwa, keluarga sebagai preferensi dan pewarisan nilai kemanusiaan.

Melalui pendidikan emosi dapat menolong anak untuk menciptakan emosi yang sehat. Pendidikan akal menolong anak menemukan, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat, serta kemampuan-kemampuan akalnya. Pendidikan ahlak akan melandasi kestabilan anak secara keseluruhan. Oleh karena dalam pendidikan akhlak meliputi tiga hal pokok yang harus ditanamkan meliputi akhlak dengan Allah SWT, akhlak dengan sesama manusia dan akhlak dengan makhluk lainnya. Pendidikan sosial agama mendorong anak untuk menghargai kawan. Dan dengan pendidikan keimanan membentuk anak yang utuh disetiap aspeknya baik akal jasmani, rohani dan keserasian dengan kehidupan kemasyarakatan.¹¹

Kajian berikutnya adalah karya Mantep Miharso S.Ag, MSI (2004) dalam bukunya “Pendidikan Keluarga Qur’ani ”. Buku ini merupakan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan maudlu’i (tematik) khususnya tentang konsep keluarga dalam al Qur’an kemudian mengkaitkannya dalam pendidikan. didalam buku ini ada empat hal yang menjadi sumber pemaparan.

Pertama mengupas tentang term-term baik yang secara langsung menunjuk makna keluarga dan term-term yang tidak secara langsung menunjuk pengertian keluarga.

¹¹ *Ibid*, hal.55

Kedua membahas tentang hakekat keluarga dalam Al-Qur'an dengan terlebih dahulu membahas konsep keluarga dalam sudut pandang masyarakat barat maupun timur. Ditimur keluarga dibangun atas dasar ikatan dan tanggung jawab sedang di barat keluarga dibangun atas dasar kesenangan dan perkenalan mengacu pada kebebasan yang merupakan pedoman bagi kelangsungan hidupnya . dalam hal pendidikan dalam masyarakat Timur menjadi tanggung jawab kecil sedang di Barat pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga besar (Negara) ¹²

Ketiga sedikit membahas tentang fungsi keluarga dalam Al Qur'an berkaitan dengan fungsi pendidikan. diantaranya dengan mengangkat atau menukilkan ayat Allah SWT sebagaimana tersebut dalam QS. At-tahrim (66) : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka yang bahan-bahan bakarannya: manusia dan batu (berhala); neraka itu dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang keras kasar (layanannya); mereka tidak menderhaka kepada Allah dalam segala yang diperintahkanNya kepada mereka, dan mereka pula tetap melakukan segala yang diperintahkan.

Pada ayat tersebut terdapat makna "*Peliharalah dirimu dan Keluargamu*" bermakna didiklah mereka dan ajarilah artinya perintah

¹² Mantep Miharso, *Pendidikan*, hal 6

terhadap orang yang beriman melakukan pendidikan terhadap keluarganya terutama pendidikan nilai atau akhlak¹³

Mantep Miharso juga mengangkat pendapat Quraisy shihab berkaitan dengan fungsi keluarga sebagai sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. dari sana mereka merelakan mempelajari sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya.

Melalui Keluarga Pembinaan Pribadi anak lebih banyak didapat, baik melalui penglihatan, Pendengaran, atau perilaku yang diterimanya.¹⁴

Adapun karya lain yang membahas nilai-nilai dalam pendidikan adalah tulisan karya Muhammad Kutbi yang diterjemahkan oleh Salman Harun dan diberi judul “ System Pendidikan Islam “ dan diterbitkan oleh Al-Ma’arif Bandung. Dalam buku Kerangka Penulisan / Pemikiran.

Pembinaan keluarga pada anak menurut ajaran Islam merupakan alat penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan keluarga. Demikian juga halnya tujuan pendidikan disekolah dapat tercapai bila didalamnya ada kegiatan secara sistimatis dan *continue*.

Kegiatan Keluarga dalam Pembinaan Anak Shaleh menurut ajaran Islam dilaksanakan menyeluruh. Meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan, ilmu pengetahuan agama, sarana dan prasarana dan hubungan sekolah dengan masyarakat.¹⁵

¹³ *Ibid* hal

¹⁴ *Ibid* Halaman 87

¹⁵ Yusuf Burhanudin, *Administrasi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, Halaman

Pada bagian akhir pembahasan Mantap menekankan perlunya pendidikan moral (Akhlak), prinsip dan kecakapan atau keahlian untuk seluruh umat manusia. Disamping itu menekankan pula perlunya pendidikan keagamaan yang benar bagi anak. sebab meski pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain atau lembaga sekolah dan guru. Namun sesungguhnya yang dapat yang dapat dilimpahkan hanyalah “ Pengajaran Agama” yang terbatas dalam segi-segi ilmu pengetahuan dan bersifat kognitif saja bukan “ Pendidikan Agama” yang dalam kenyataannya meliputi dua dimensi sebagaimana diungkapkan oleh Nurkholish yakni penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. hal tersebut menjadi tanggung jawab orang tua, terkecuali bila tidak mampu. boleh melimpahkan sebagian kepada sekolah, namun bukan berarti lepas tanggung jawab keluarga sebagai pendidik utama dan pertama.

Sebagai kajian penutup, dari departemen agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji dalam bukunya” Modul Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga” Buku ini diterbitkan sebagai upaya kongkrit dari pemerintah dalam meningkatkan penghayatann moral dan pendalaman spiritual keluarga melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah hingga diharapkan dapat terwujud keluarga sakinah di tengah-tengah masyarakat. ¹⁶

¹⁶ Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003), halaman 11

Secara garis besar ada tiga hal yang dipaparkan dalam buku ini. Diawal kajiannya Departemen Agama RI (Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji)mengangkat pembinaan keluarga yang berakar pada keluarga sakinah, dengan memaparkan jumlah yang harus dipedomani dalam memberikan pembinaan gerakan keluarga sakinah. Berikutnya buku ini menekankan pentingnya keluarga sebagai lingkungan pendidikan paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan Islam hendaknya dimulai sejak masa *prenatal* hingga remaja dan dewasa yakni saat dimana anak-anak sudah menyadari akan dirinya dan menyadari akan tugas serta tanggung jawab yang lebih besar sebagai pertanda jiwanya telah matang. Bahkan secara kejiwaan sedapat mungkin telah mulai ketika pemilihan jodoh. Dengan memilih calon suami dan calon istri yang shaleh dan shalehah. Oleh karena menurut hadist Rasul sebagai berikut “ *Pilihlah (tempat yang baik untuk spermamu, dan nikahilah kalian dengan wanita sekufu dan nikahlah (perempuan-perempuan itu) dengan mereka*¹⁷.

Setelah mendapatkan keturunan orang tua berkewajiban memelihara dan menjaga anak demi kesehatan dan keselarasan pertumbuhan rohani dan jasmani hingga ia mampu berusaha sendiri dikemudian hari dengan tetap menyandang predikat sebagai muslim-muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹⁷ Saikh Jamal Abdul Rahman, *Afaalu al-al Muslimina, kaifa Rabbahumu an Nabiya al-amiin (Tumbuh dibawah naungan Illahi, Do'a dan kiat Mendidik Anak Sejak dari Sulbi Ayah dalam Kandungan Ibu, Hingga Dewasa)*, alih bahasa Gazali Mukri, Cet. I (Yogyakarta : Media Hidayah, 2002), hal. 28.

Didalam buku ini mengangkat pentingnya pendidikan dengan mengambil dasar dari firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَلْيَخُشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :

Dan hendaklah takut (kepada Allah daripada melakukan aniaya kepada anak-anak yatim oleh) orang-orang (yang menjadi penjaganya), yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak yang daif (yatim) di belakang mereka, (tentulah) mereka akan merasa bimbang terhadap (masa depan dan keselamatan) anak-anak mereka; oleh itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengatakan perkataan yang betul (menepati kebenaran).¹⁸

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa orang tua diperintahkan untuk mempersiapkan anak keturunan mereka menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya.

Pada buku ini secara rinci diuraikan pula pentingnya nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan sebagai motor penggerak bagi seorang muslim serta akhlakul karimah yang harus tertanam dalam diri anak-anaknya baik ketika ia berhubungan dengan orang tua, maupun ketika berinteraksi terhadap sesama¹⁹

Dan secara khusus dalam buku ini mengupas tentang perilaku remaja yang cenderung menyembunyikan keremajaanya, selalu ingin menyendiri,

¹⁸ Q.S. An-nisa (4) : 9

¹⁹ Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan*, hal. 59

mudah bosan, berani menentang kebiasaan-kebiasaan keluarga, mudah bergejolak emosinya atau perasaannya dan lebih memiliki teman sebaya sebagai panutan dari pada keluarganya. Bimbingan secara terus menerus kepada anak usia remaja,²⁰ dengan memberikan bimbingan agama, budi pekerti dan cinta kasih sehingga remaja merasa aman didalam keluarga.

Dari berbagai kajian tersebut diatas peneliti tergerak ingin membuktikan seberapa besar atau seberapa jauh relevansi keterlibatan orang tua terhadap anak dalam bidang pendidikan diusia anak menginjak dewasa.

E. Kerangka teori

Jika kita mau mengkaji tentang “ Peranan” berarti membahas tentang sesuatu hal yang diperbuat, tindakan yang dilakukan dan dimainkan seseorang, tugas atau hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa²¹. Dan bila mengkaji sejarah peradaban manusia maka pendidikan telah ada didalamnya, sebab hakekat dari pendidikan merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Menurut M.Y. Langeveld dalam bukunya “ *Beknopte Theoretische Paedagogik*” diterjemahkan oleh Ahmadi dalam buku “ *Pendidikan Suatu Pengantar* “ Pendidikan diartikan sebagai :

Pemberian bimbingan dan pertolongan oleh orang yang sudah dewasa kepada anak yang masih memerlukan bantuan (belum dewasa) dalam

²⁰ *Ibid*, hal. 54

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga , cet. I (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal 854

usahanya mencapai kedewasaan dalam arti maupun menunaikan tugas hidupnya sendiri.

Sedangkan pendidikan jika dikaji dengan pendekatan sosio kultural berarti usaha mengembangkan kualitas manusia untuk dapat menunaikan tugas pengembangan masyarakat dan bangsa. Kualitas dalam arti teraktualisasinya potensi manusia (moral, intelektual, dan fisik)²²

Menurut M.Arifin dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam, suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner mengemukakan bahwa pendidikan bila ditinjau dari sudut pandang Islam berarti “ Suatu system kependidikan yang mencakup seluruh kehidupan yang dibutuhkan “ dalam upaya menumbuhkan *personalitas* (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab, mentransformasikan nilai-nilai kultural *religius* (Islam) agar dapat berfungsi kepada generasi penerusnya dan mampu melaksanakan tugas dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT.²³

Secara lebih singkat Noeng Muhajirin dalam buku pendidikan dalam Perspektif Qur'an : tujuan Mikro, menguraikan bahwa pendidikan Islam mengembangkan ilmu bertitik tolak dari Iman, Islam dan Ikhsan dengan aktualisasi programnya mengarah pada akhlakul karimah,²⁴ yakni membentuk kepribadian yang bernafaskan Islam, berpola pikir dan pola sikap Islam.

²² Ibid, Hal 16

²³ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. V, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000,) hal.11

²⁴ Noeng Muhajirin, *Pendidikan Dalam Perspektif Qur'an : Tinjauan Mikro*, hal. 90-91

Sedangkan Syahminan Zaini berkesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.²⁵

Adapun keluarga sesuai dengan UU No. 10 tahun 1992 sebagaimana dikutip oleh Sutrisno dalam “ Peranan Kelurga dalam Menunjang Ketahanan Nasional” adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami istri, suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya, ibu dan anaknya.²⁶

Dalam Islam keluarga adalah lembaga sosial utama yang terpenting atau elemen pendidikan yang paling nyata tepat dan amat besar pengaruhnya terutama bagi anak-anak, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat

Menurut Hamdal Abdul Al-Ati sebagaimana dikutip oleh Rama Yulis dkk dalam buku Pendidikan Islam dalam Rumah tangga menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu struktur yang bersifat khusus satu sama lain mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan.²⁷ dengan dua posisi yaitu sebagai posisi utama (Primer) meliputi ayah, ibu dan anak dan posisi tambahan (*suplimenteri*) yakni keturunan kesamping, keatas atau persamaan agama ²⁸

Dalam Islam keluarga adalah lembaga sosial utama yang terpenting atau elemen pendidikan yang paling nyata tepat dan amat besar pengaruhnya

²⁵ Syahmina Zaeni, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet, I, (Jakarta: Kalam Mulia, hal. 4

²⁶ Sutrisno, *Peranan Keluarga dalam Menunjang Ketahanan Nasional*, Opini, no. 101 (Juni 1996, hal.1

²⁷ Rama Yulis, *Pendidikan Islam*, hal.1

²⁸ *Ibid*, hal. 2

terutama bagi anak-anak. Karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dan paling bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak sejak dari kandungan hingga usia dewasa.²⁹ Melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Untuk keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar.³⁰

Sedangkan perilaku Anak Shaleh mempunyai makna senada dengan tingkah laku, perbuatan atau tindak tanduk merupakan reaksi dari interaksi individu terhadap rangsangan organisme atau lingkungan.³¹

Sedangkan perilaku keagamaan adalah tindakan atau respon manusia,³² karena penghayatannya terhadap agama yang muncul dan terlambang dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama dalam menghadapi persoalan maupun dalam bertindak terhadap objek sosial dimanapun dan dalam keadaan apapun.

Wujudnya adalah dalam bentuk ketaatan kepada sang Khaliq (Allah SWT) dengan mematuhi seluruh perintahnya dan meninggalkan larangannya,³³ melaksanakan kegiatan peribadatan atau ritualistik secara berkesinambungan, memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa, suka berbuat

²⁹ Kanwil BKKBN Prof. Jateng, *Buku Pegangan kader Untuk Penyuluhan Kelompok BKK (Bina Keluarga Anak Remaja)*, Semarang : UPT Balitbang., 1998), hal.76

³⁰ Baqir Syarif Al-Qarashi, *Seni Mendidik.*, hal 46

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus.* hal. 859

³² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 2003), hal.170

³³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami* , Cet. IV. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal.79

kebajikan dengan sesama, tidak suka memusuhi, berani menegakan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan.³⁴ atau menyakiti orang lain, suka tolong menolong dalam kebajikan, rendah hati, penyayang dan sebagainya.

Dan kaitanya dengan siswa dan Anak didik, murid atau peserta didik yakni mereka yang duduk dibangku MTs yang usianya berkisar antara 13-16 tahun. usia dimana mereka berada dalam kondisi ketidaktepatan, atau berada dalam kondisi peralihan. Suatu peralihan dari anak-anak menuju dewasa, atau dari ketergantungan dengan orang tua menuju kemandirian. Emosi mereka berubah ubah, bergejolak dari sensitive³⁵ Mereka cenderung memberontak terhadap keluarga mereka berusaha membebaskan diri dari kewajiban-kewajiban dan larangan-Nya, suka menyendiri dan mudah bosan. segala sesuatu dilakukan dengan coba-coba. Terjadilah hal demikian dikarenakan mereka dalam proses mencari jati dirinya atau identitas diri sebagai makhluk dewasa, yang berarti bukan anak-anak lagi. oleh pada usia MTs tidak ingin orang lain atau orang tua turut campur menentukan segala kegiatannya.

Kondisi yang demikian nampak pula ketika mereka merefleksikan perilakunya baik ketika mereka berada dilingkungan sekolah, ketika mereka berhadapan dengan bapak ibu gurunya dan ketika berhadapan dengan teman-temannya juga ketika mereka dirumah bergaul dengan orang tua dan saudaranya serta ketika bergaul dengan tetangga lingkungan sekitarnya.

³⁴ Moh. Rifai'I, *Perbandingan Agama* (Semarang: Wicaksana, 1980, hal 17

³⁵ Ma'ruf Mustofa Zurayqy, *Kaifa Nurabbi Abna'ana wa Nu'alliju Masyakilahum (Sukses Mendidik Anak, Mencipta Generasi Cerdas dan Moral Spritual)*, alih bahasa Badrudin: Cet. I (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal.134

Secara singkat indikator dari peranan keluarga dalam pendidikan anak shaleh sebagai berikut :

1. Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga indikatornya adalah :

a. Penanaman nilai-nilai aqidah (keyakinan) meliputi :

- 1) Menanamkan kepada anak agar memiliki sikap batin yang penuh kepercayaan
- 2) Memerintahkan kepada anak untuk selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya
- 3) Menyediakan buku-buku keagamaan
- 4) Meyakinkan kepada anak-anak bahwa setiap perbuatan baik akan mendapatkan imbalan berupa pahala dari Allah dan setiap perbuatan buruk akan mendapatkan balasan berupa siksa
- 5) Meyakinkan kepada anak bahwa segala sesuatu telah ditentukan sesuai dengan qodlo dan qodar Allah SWT
- 6) Memberikan dorongan apabila anak kreatif dalam kegiatan keagamaan

b. Penanaman nilai-nilai ibadah meliputi :

- 1) Menyediakan sarana ibadah shalat dan menanamkan kesadaran akan pentingnya mendirikan shalat dengan tertib
- 2) Bersama-sama dengan anak-anak melaksanakan shalat berjamaah
- 3) Memerintahkan kepada anak melaksanakan shalat berjamaah
- 4) Meganjurkan kepada anak agar selalu menjaga hidup bersih

- c. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah meliputi :
- 1) Memberi contoh yang baik kepada anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai Islam
 - 2) Memeberikan dorongan apabila anak aktif dalam kegiatan sosial, sehingga secara berangsur-angsur memiliki kemandirian dan punya rasa tanggung jawab.
 - 3) Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih siap sedia menghadapi kesulitan hidup
 - 4) Mengajarkan untuk tidak ikut sesuatu yang tidak bermanfaat baginya baik berupa perkataan maupun perbuatan
 - 5) Membiasakan meyedikitkan kata-kata dan waspada dari banyaknya
 - 6) Membiasakan anak-anak santun dalam bertutur kata dan sopan dalam berbuat dan bergaul dengan masyarakat
2. Pendidikan Anak Shaleh
- a. Dimensi Ideologis (Keyakinan)
 - 1) Keyakinan akan keberadaan dan ketentuan Allah SWT
 - 2) Kepatuhan akan perintah larangan Allah SWT
 - 3) Kepahaman dan pengaplikasian dua kalimat syahadat
 - b. Dimensi ritual (ibadah)
 - 1) Keaktifan mengikuti shalat dhuhur berjamaah
 - 2) Memelihara dan menjaga kebersihan
 - 3) Kebiasaan mengucap salam

c. Dimensi Intelektual

- 1) Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan
- 2) Kepatuhan dalam mengaerjakan tugs-tugas baik di rumah maupun disekolah
- 3) Keikutsertaan dalam kelompok belajar disekolah

d. Dimensi ekperinsial (Pengalaman)

- 1) Percaya bahwa dengan melakukan kebaikan mendapatkan pahala dari Allah SWT
- 2) Perasaan berdosa bila melakukan dan membiarkan kemungkaran
- 3) Perasan bersalah bila mempunyai kesalahan tidak dimaafkan
- 4) Tetap percaya diri meski mengalami kegagalan

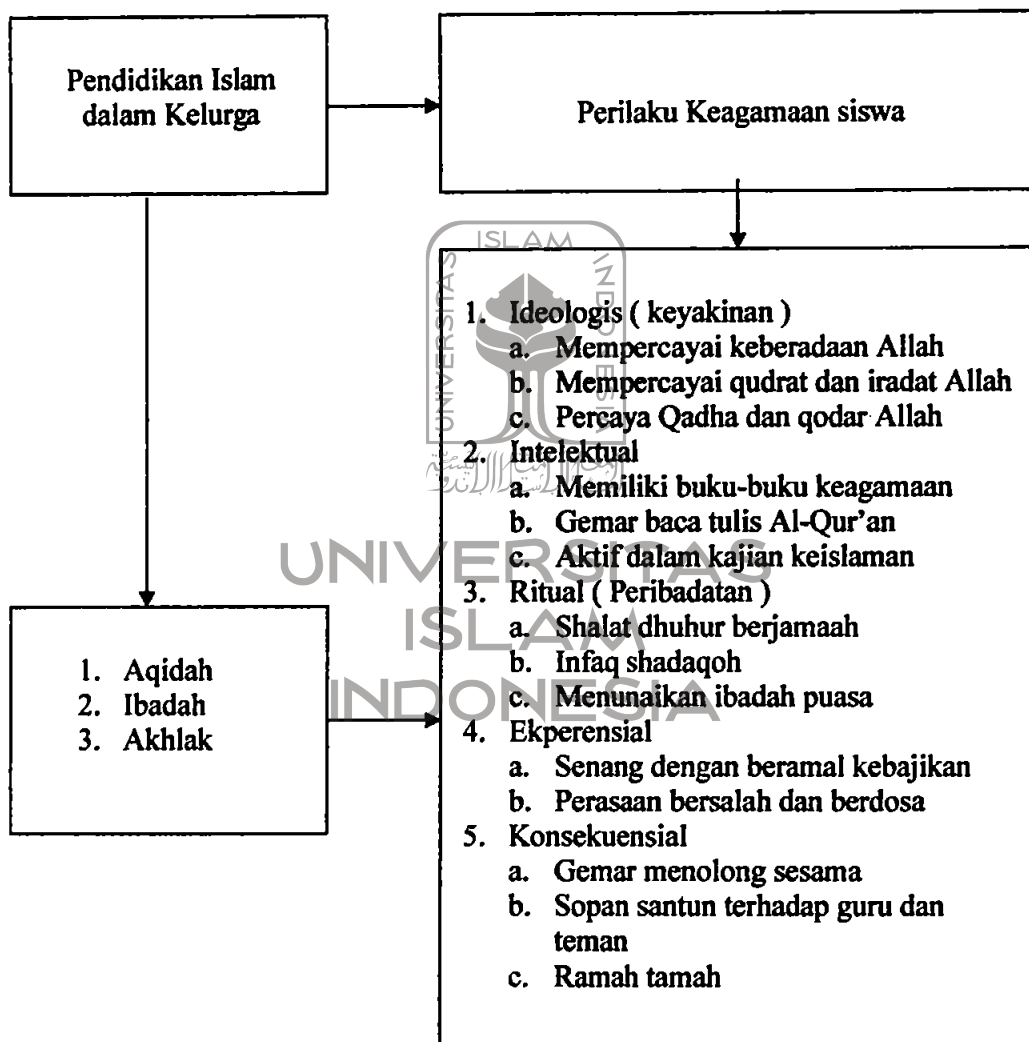
e. Dimensi konsekuensial (perilaku)

- 1) Kejujuran dalam ucapan
- 2) Solidaritas sosial dengan memberikan bantuan sosial keagamaan
- 3) Tanpa henti dalam beramar ma'ruf nahi mungkar

Dari berbagai indikator diatas jika terjalin dengan baik dalam lingkup keluarga adalah merupakan aspek yang paling ampuh untuk terwujudnya perubahan sosial yang lebih baik. Apalagi setelah mereka memasuki ruangan sekolah, tentunya akan lebih berkembang lagi.

sebaliknya bila tidak ada jalinan, orang tua cenderung mengabaikan, akan berakibat hilangnya keberuntungan didunia dan akhirat.³⁶

Dibawah ini adalah gambaran praktis dalam bentuk matrik untuk lebih mudah dalam memahami hal-hal kajian pokok dari penulis :



³⁶ Muhammad Al-hamd, *At-Tafsir Fit tarbiyah Awlad: Al_Mazahir, Subulul WiqayahWal'Ilaj (Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya)* alih bahasa Abu Barzani, Cet. IV. (Jakarta: Gema Insni Press,) 2000, hal 9

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak Shaleh merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi di MTs Miftahul Huda Kalipucang Jatibarang Kabupaten Brebes

Metode yang digunakan adalah survey, yaitu data / informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner³⁷ akan tetapi pada umumnya pengertian survei dibatasi pada pengertian survei sampel yang dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi, dan pada umumnya survey ini mencakup empat aspek, yaitu demografis dan ciri-cirinya, lingkungan sosial, aktifitas dan sikap dari mereka.

Berdasarkan ketentuan tersebut, dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan adalah demografi siswa MTs Miftahul Huda sebagai berikut :

- a. MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes adalah sekolah swasta di distrik Jatibarang Kabupaten Brebes yang meliputi 17 kecamatan yang memiliki visi cukup menantang yakni “Terciptanya sekolah yang unggulan dalam kondisi yang kondusif dan memiliki misi, yaitu bertindak lokal berfikiran global
- b. Munculnya fenomena yang justru kontradiktif dengan misi berawasan “Imtaq” yakni rendahnya minat siswa dalam kegiatan keislaman, seperti dalam kegiatan kajian kerohanian Islam, Sholat dhuhur

³⁷ Masri Singaribun dan Sofien Effendi (Penyunting) *Metode Penelitian Survei*. Cet. VIII. Jakarta. LP3ES, 1987.hal 8

berjamaah, kegiatan hari besar Islam, dan kegiatan lainnya. dan ini jika tidak tertangani dengan baik dikhawatirkan akan berakibat lemahnya disiplin, mudahnya terbawa arus negatif dan rendahnya mutu pendidikan.

- c. Lemahnya pengamalan nilai-nilai keagamaan sebagian menduga disebabkan kurangnya perhatian guru, sementara yang lain menduga karena tidak adanya perhatian dari keluarga (orang tua). Untuk itu perlu pembuktian guna mengetahui kebenaran enomena tersebut diatas sehingga dapat diberikan solusi dalam pemecahan kasus.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *studi deskriptif Survei* “ sebagai upaya mengungkap, menggambarkan atau membedakan dan mempelajari secara intensif, ³⁸ apa yang ada saat ini dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyak mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga untuk kemudian dicari peranannya dalam perilaku anak shaleh ³⁹ Peneliti menghimpun fakta-fakta melalui pencatatan dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Untuk selanjutnya dipadukan menggunakan angka-angka yang kemudian dianalisis dengan statistik⁴⁰

³⁸ Sumadi Suryabarata, *Metodologi Penelitian*, Cet. XV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.80

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 85

⁴⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Cet. II (Jakarta : LP3Es, 1995), hal.32.

2. Menentukan Subyek Penelitian

a. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu keseluruhan subyek penelitian sedangkan sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti.⁴¹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah sebanyak 1 Orang, guru BP sebanyak 2 Orang, Komite Sekolah 2 orang, (Seksi kerohanian Islam) MTs Miftahul Huda sebanyak 2 orang dan siswa MTs Miftahul Huda sebanyak 93 siswa jumlah 100

Adapun sampel yang ditetapkan sejak persiapan dilakukan adalah menggunakan sampel random atau sampel acak dengan pertimbangan pendapat dari Prof. Sutrisno Hadi, MA dalam Buku Metodologi Research yang mengatakan :

Jika keadaan populasi homogen, Jumlah sampel hampir tidak menjadi persoalan, tetapi jika jumlah populasi sangat heterogen, peneliti harus berfikir dua kali, pertama kali harus menyelidiki heterogenitas, kedua beberapa populasi dalam tiap-tiap kategori.⁴²

Sejalan dengan pendapat tersebut siswa MTs Miftahul Huda Jatibarang mendekati populasi yang homogen baik ditinjau dari sudut ekonomi, edilogi maupun sosial budaya. Secra ekonomi mayoritas adalah petani, ideologi mereka Islam yang singkretik, toleran

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 108-109

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : UGM, 1986,) hal.56.

akomodatis dan optimistik⁴³ dengan lebih mengedepankan aspek perilaku, kultur atau budaya mereka sangat kental dengan budaya kraton.

Dengan pertimbangan diatas dari populasi yakni MTS Miftahul Huda tahun 2006-2007 berjumlah 100 orang, maka Penulis mengambil 10 % yaitu sebanyak 90 orang. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan “ *Stratified quota random sampling*” yakni pengambilan sampel yang terdiri dari susunan bertingkat dengan terlebih dulu ditentukan jumlah masing-masing (kelas satu dan kelas dua) yakni 40 siswa sedangkan kelas tiga 43 siswa dan pengambilan secara acak.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah mencatat kejadian, gerak atau proses⁴⁴ disusun peneliti mengadakan observasi dengan mengamati secara langsung perilaku anak shaleh dari keluarga muslim. Ketika menjalani ibadah, ketika mengikuti kegiatan keislaman, bergaul dengan keluarga, ketika berada di lingkungan sekolah sarana dan prasarana belajar siswa tempat peribadatan dan kondisi lingkungan sekitar.

⁴³ M. Muslich Ks, Pandangan Hidup dan Simbol-simbol dalam budaya Jawa, *Millah*, vol. III, no 2, Januari 2004, (Yogyakarta : Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2004) hal. 205

⁴⁴ *Ibid*, hal. 202

b. Interview (wawancara)

Wawancara (interview) dilakukan secara bebas dengan memberikan keleluasaan kepada beberapa nara sumber (responden) ⁴⁵ yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga, dan perilaku anak shaleh, faktor penghambat dan pendukungnya serta solusi yang diambil untuk menyelesaikan beberapa masalah

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mendapatkan data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya ⁴⁶ yang berkaitan dengan identitas siswa dan orang tua siswa

d. Kuisisioner

Penulis mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuisisioner langsung, baik untuk mendapatkan data tentang peranan keluarga dengan cara membagikan angket tertutup, kepada para siswa dan wali murid.

Menurut Sutrisno Hadi angket langsung merupakan suatu angket yang daftar pertanya dikirim langsung kepada orang yang ingin

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program*, (Yogyakarta: FKIP, 1998) , hal 67

⁴⁶Ibid , hal. 188

dimintai pendapat, keyakinannya, atau diminta menceritakan tentang keadaannya sendiri.⁴⁷

Menurut Sutrisno Hadi angket langsung merupakan suatu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.⁴⁸

Metode angket tertutup dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pokok, dengan pertimbangan :

- 1) Responden merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Memudahkan responden dalam memberi jawaban pertanyaan, karena telah disediakan sehingga responden tinggal menjawabnya dengan cara memilih pilihan ganda dengan hanya memberi tanda (x) sebagai jawaban pada butir yang telah ditentukan. sedangkan kepada Kepala sekolah, Guru Bp, dan Komite Sekolah penulis mengedarkan kuesioner berupa check list.

e. Supaya penilaian lebih mudah dan terhindar dari subyektifitas

4. Metode Analisa Data

Setelah selesai melaksanakan penelitian, melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisisioner peneliti akan menganalisa data dengan menggunakan teknik “ *Teknik Elaborsi*” (analisi tabulasi silang)

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 188

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Statistik III*, (Yogyakarta, Psikologi UGM, 1984), hal. 154

yakni dengan menggunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel untuk menyimpulkan variabel-variabel penelitiannya.

Oleh karena amat besar pengaruh persentase dalam penelitian ini. Untuk setiap persentase selalu di hitung pada variabel pengaruh atau jumlah 100 % dalam kategori variabel pengaruh

Didalam penelitian ini data disajikan secara sistematis agar lebih mudah dipahami dalam penarikan kesimpulan serta verifikasi tidak lepas dari fenomena yang diteliti.

Langkah yang ditempuh adalah dengan menganalisa dua variabel yaitu variabel "X" berupa pendidikan Islam dalam keluarga dan variabel Y berupa perilaku Anak Shaleh. Dengan menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan terlebih dahulu mengumpulkan hasil instrumen berupa kuisioner, kemudian mengadakan pengukuran dengan validitas dan realibilitas.

1) Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang diukur dalam kasus ini yang ingin diukur adalah perilaku anak shaleh yang dipengaruhi oleh pendidikan keluarga.

Validitas menunjukkan kinerja kuisioner dalam mengukur apa yang akan diukur sedangkan realibilitas menunjukkan bahwa kuisioner tersebut konsisten apabila dipergunakan untuk mengukur gejala yang sama. Tujuan pengukuran validitas dan relibilitas kuisioner adalah untuk menyakinkan

bahwa kuisioner yang disusun akan benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data valid.⁴⁹ Adapun teknis dalam melakukan Uji Validitas, rumus korelasi yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{NXY - (EX)(EY)}{\sqrt{\{NEX^2 - (EX)^2\} \{NEY^2 - (EY)^2\}}}$$

Dan sebelum melakukan uji validitas, untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah dalam mengetahui variasi perilaku anak shaleh penulis menggunakan teknis analisis prosentase dengan rumus.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \quad ^{51}$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

2) Uji Realibilitas

Apabila suatu alat pengukuran telah dinyatakan valid, maka tahap berikutnya adalah mengukur realibilitas dari alat. Relialibilitas adalah

⁴⁹ Purbaya Budi Santoso, *Analisis Statistik Microsoft Excell dan CPSI*, (Jakarta : 2003), hal 248

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian*, hal 244

⁵¹ Anas Sujono, *Pengantar Studi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991, hal. 40

ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama dilain kesempatan. Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan⁵²

Pada penelitian ini reliabilitas yang digunakan adalah metode “*corbach alpha*” dimana dikatakan reliable jika nilai alpha lebih besar dari 0.6

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan secara sistematis yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Yang didalamnya penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bagian pertama merupakan pendahuluan yang isinya memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian. Kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Pada bab kedua menguraikan pendapat para ahli tentang landasan teori yang berhubungan dengan peranan keluarga dalam pendidikan dengan mengkaji konsep keluarga dalam ajaran Islam, tujuan dan ruang lingkupnya serta mengkaji pentingnya keluarga sebagai wahana pendidikan. Disamping itu dikaji pula kekuatan dan kelebihan pendidikan Islam dalam keluarga.

⁵² Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP2ES, 1989), hal 140

Bab ketiga memaparkan tentang tinjauan anak shaleh ditinjau dari berbagai dimensi meliputi dimensi ideologis (keyakinan), dimensi intelektual, dimensi ritual (ibadah), dimensi eksperensial (pengalaman) dan dimensi konsekuensial (perilaku).

Bab keempat menjelaskan tentang pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah terlebih dulu menguraikan tentang pendidikan intelektual sekolah dan pentingnya hubungan timbal balik antara pendidikan sekolah dan rumah (keluarga) secara teoritis. kemudian menyajikan kasus, meliputi persepsi Kepala sekolah, Guru Bp, Guru Agama, Komite sekolah, Pengurus OSIS seksi kerohanian Islam dan persepsi siswa terhadap peranan pendidikan anak shaleh dalam keluarga. Di MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes.

Bab kelima adalah kunci dari seluruh rangkaian pembahasan yakni berisi tentang kesimpulan dari permasalahan yang dikaligus merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan, dan saran-saran serta kata penutup

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM

A. Istilah dan konsep Pendidikan

Sebelum penulis paparkan lebih jauh tentang peranan keluarga dalam Islam, terlebih dahulu penulis akan menguraikan tentang Pendidikan, konsep keluarga dan bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam Islam.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif) upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa dimasa mendatang, kerana pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan Muhammad Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut membantu maju mundurnya kehidupan masyarakat.^{1\}

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Oleh sebab itu, mau tidak mau pendidikan didesain mengikuti

¹ Sanaky Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam*. MSI Safira Insani Press, Yogyakarta, 2002, hal.4

perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan dan perkembangan zaman.

Sebagai salah satu wujud kelembagaan pendidikan dalam Islam madrasah/Sekolah yang menjadi tolak ukur secara ideal dapat dilihat dalam kerangka karakteristik dan muatan utama pendidikan Islam identitas kemadrasahan dirumuskan berdasarkan konsistensinya dengan kerangka di atas. Dalam konteks ini, kajian tentang madrasah memerlukan penjelasan yang cukup mengenai aspek-aspek fundamental dari pendidikan Islam itu sendiri. Penjelasan itu meliputi batasan-batasan konseptual pendidikan Islam yang ditawarkan baik secara langsung oleh sumber-sumber ajaran Islam sendiri maupun oleh pemikiran-pemikiran teoritis para ahli pendidikan Islam. Pada tahap ini juga dipandang perlu untuk mengemukakan beberapa rumusan karakteristik pendidikan Islam dalam konteks Indonesia.

Dalam khasanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tabyin* dan *tadris*. Begitu juga dalam sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis, banyak ditemukan perintah yang berkaitan belajar dan berfikir. Kata 'ilm dalam al-Quran termasuk yang memiliki frekwensi penyebutan yang sangat tinggi. Bahkan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an sendiri pengangkatan manusia sebagai khalifah *fil ard* berkaitan langsung dengan pengajaran dan pendidikan oleh Allah SWT kepada Adam AS. keunggulannya atas makhluk lain khususnya Malaikat terletak pada

kemampuannya menyebut nama-nama atau menjelaskan konsep-konsep sebagaimana telah diajarkan oleh Allah sebelumnya (Q.S Al-Baqoroh (2) : 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةً
 قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". Mereka bertanya (tentang hikmat ketetapan Tuhan itu dengan berkata): "Adakah Engkau (Ya Tuhan kami) hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal kami sentiasa bertasbih dengan memujiMu dan mensucikanMu?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui akan apa yang kamu tidak mengetahuinya".⁵⁴

Secara umum dalam mengkaji suatu istilah, banyak kalangan ulama muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya.⁵⁵ Untuk itu biasanya dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas dari segi bahan saja, sedangkan ayat-ayat Al Qu'ran, nash-nash Hadits, aqwal sahabat, tabi'in dan ulama tertentu dianggap memiliki otoritas legalitas, disamping otoritas dari segi bahasa saja, dengan memasuki jenis teks bahasa ini selain diharapkan

⁵⁴ Soenarjo dkk, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (PT Bumi Restu, Jakarta,) 1995, Halaman 6 Q.S Al-Baqoroh (2) : 30

⁵⁵ Majid 'Irsan al-Kailani, *Tatawwur Mafhum al-Nazariyyah al-Tarbawiyah*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1985), hal 20

dapat menggali konsep-konsep yang dikehendaki juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh legalitas istilah yang digunakan dalam pendidikan. Legalitas itu jelas berhubungan dengan keyakinan bahwa sumber-sumber dasar Islam adalah Al Qur'an al Hadis disamping ijtihad termasuk aqwal sahabat, tabi'in dan ulama mujtahidin (ahli ijtihad)

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk "Pendidikan" (Islam) adalah Tarbiyah. Para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah tarbiyah untuk istilah pendidikan. Tidak sedikit buku yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan Islam dengan menggunakan judul al-Tarbiyah Al-Islamiyah. Nama kementerian di beberapa negara Arab, yang mengurus bidang pendidikan, juga disebut *Wijarat al-Tarbiyah*. Di Indonesia, salah satu fakultas di IAIN yang menyiapkan guru-guru agama Islam juga dinamakan fakultas Tarbiyah. Kenyataan ini menunjukkan pengaruh yang luas dari penggunaan istilah tarbiyah untuk kegiatan pendidikan.

1. Pengertian keluarga

Dalam pengertian keluarga secara umum, keluarga adalah ibu bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah, sanak saudara, kerabat

56

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, cet. I Jakarta : Balai Pustaka, hal. 536

Didalam Undang-Undang kependudukan dan keluarga Sejahtera, nomor 10 tahun 1992 (Pasal 1 ayat 10) sebagaimana dikutip oleh Sutrisno dalam artikel yang berjudul “*Peranan Keluarga dalam Ketahanan Nasional*” yang dimaksud keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau anaknya atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.⁵⁷

Jadi sekurang-kurangnya terdiri dari suami istri sebagai sumber intinya baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.(*nuclear Family*)⁵⁸

Menurut William J. Gode sebagaimana telah dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam *Islam Alternatif* mengatakan bahwa keluarga adalah pribadi-pribadi yang merupakan jaringan sosial yang lebih besar⁵⁹

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian keluarga adalah unit pertama dalam masyarakat, minimal terdiri dari suami istri, ibu dan anak, ayah dan anak, serta memiliki hak dan kewajiban

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. jika suasana dalam keluarga itu baik dan

⁵⁷ Sutrisno, “ *Peranan Keluarga Dalam Menunjang Ketahanan Nasional*” Opini, No 101 juni 1996 hal.1

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah, (Jakarta, Dirjen Bimas Islam an Penyelenggara Haji, 2003, hal.3*

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah, Jakarta : Dirjen Bimas Islam Dan Penyelenggara Gaji, 2003, hal 3*

menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula, jika tidak tentu akan terlambatlah dalam pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amat penting dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Sebagai istri hendaknya ia bijaksana, tahu hak dan kewajiban yang telah ditentukan oleh agamanya. Sebagaimana telah kita utarakan terlebih dahulu dalam Al-Qur'an bahwa diantara tanda-tanda kekuasaan / kebesaran Allah adalah diciptakannya pasangan hidup (suami Istri) yang saling menyayangi (Surat Ar Ruum ayat 21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan istri yang saleh, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah fitnah dan mampu menentramkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur keadaan rumah, sehingga tampak rapi, menyenangkan dan memikat hati seluruh keluarga untuk berada dirumah. Istri yang bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melegakan dalam keluarga.

Diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara suami istri diantara anggota keluarga.

Suasana keluarga merupakan tanah subur bagi menyemai tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga itu. orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlunya pembentukan / menanamkan :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ

مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya :

Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

2. Pandangan Keluarga Dalam Masyarakat Kuno dan Modern

Dalam system kuno keluarga adalah hanya sebatas hubungan personal tidak lebih dari perbuatan pelampiasan nafsu syahwat dan proses reproduksi keturunan .⁶⁰ hal demikian sama juga dengan yang dipahami oleh masyarakat Arab Jahiliyah bahwa keluarga terbentuk setelah melakukan hubungan (perzinaan)⁶¹

Istilah keluarga dalam sudut pandang masyarakat modern (masyarakat barat) dapat dilihat dari penggunaan bahasanya. Di masyarakat barat, keluarga dikenal kata *family* yang berasal dari kata *familiar* yang berarti dikenal atau terkenal.dari kata famili membentang dan meluas tidak hanya terbatas pada manusia saja tetapi meluas pada kelompok yang saling mengenal seperti sekelompok hewan yang dipersatukan dalam sangkar dan juga keluarga tumbuhan.⁶²

Pada sudut pandang masyarakat modern istilah keluarga menjadi sangat lemah dan goyah karena kebebasan yang mereka usung menjadi fakta yang melecehkan norma-norma kesusilaan. Berkembangnya

⁶⁰ Abdul Hakim Ash-Shai'idi, *Al Usah Al-Muslimah; Ususun Wabadadi'u,*(*memuju keluarga sakinah*), alih bahasa Abdyl Hayyie Al Katani dan Uqinu Attaqi, Cet.II (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2002), hal 13

⁶¹ PiusA Partanto dan M Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya : Arkola, 1994), hal 19

⁶² Abdul Ghani ' Abud, *Al-Usrah al-Muslimah Wal Usroh Mu'siroh,* (*keluarga Muslim dan Masalahnya*), alih bahasa Mudqakir AS. Cet I (Bandung : Pustaka, 1987, 1957, hal 5

perzinaan diantara anak-anak yang sebelumnya terjadi pula pada orang tua.

Dari uraian tersebut diatas nampak bahwa makna keluarga dalam sudut pandang masyarakat barat sangat luas, kompleks dan bermakna ganda namun cenderung mengarah pada kehancuran moral dan meremehkan norma-norma kemanusiaan.

3. Keluarga Dalam Konsep Islam

Dalam sudut pandang Islam keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri yang terbentuk melalui perkawinan sebagai sumber intinya berikut anak-anaknya yang lahir dari mereka setidak-tidaknya pasangan suami istri baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.⁶³

Didalam Islam keluarga berarti pula suatu sistim kehidupan masyarakat yang dibatasi oleh hanya keturunan (nasab) juga “umah” sebagai akibat dari kesamaan Agama⁶⁴, seperti Luth adalah orang yang mengikutinya atas dasar agamanya, keluarga Fir’aun adalah kaumnya, pengikutnya, atau orang-orang yang seagama dengannya.⁶⁵

⁶³ Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta : 2003). Hal 4.

⁶⁴ Rama Yulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah tangga* (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal 2

⁶⁵ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’an* Cet I (Yogyakarta, Safira Insani Press, 2004),hal. 17

Berkaitan dengan proses terbentuknya keluarga dalam Islam adalah perkawinan. Dengan perkawinan inilah seorang laki-laki dan perempuan membentuk wadah agar dapat menemukan kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, dan kasih sayang⁶⁶ terpenuhinya hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang. Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁶⁷

Dari perkawinan ini kemudian tumbuh dan berkembang keturunan (anak) baik laki-laki maupun perempuan secara sah tanpa harus diragukan siapa ayah dan ibunya. Melalui perkawinan memberi jaminan pelakunya terhindar dari perbuatan maksiat, dgn perkawinan

⁶⁶ Susi Dwi Bawarni dan Arin Mariani, *Potret Keluarga Sakinah, Cet 1* (Surabaya : Media Idaman Press, 1993), hal 7

⁶⁷ QS Ar-Ruum (30) : 21

seorang dituntut untuk lebih bertanggung jawab.⁶⁸ Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُؤا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَأَتَقُؤا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ۝

Artinya :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁶⁹

Berdasarkan ayat diatas secara jelas menyatakan bahwa melalui proses perkawinan seorang laki-laki menjadi suami dan perempuan menjadi istri. Dari suami istri menjadi orang tua (ayah dan Ibu) dikala telah dikarunia anak.

Kemudian keluarga inti dapat menjadi luas dengan adanya dengan tambahan dari sejumlah orang lain baik yang sekerabat sebagai akibat dari persamaan agama. Hal ini dapat dilihat ketika membahas hubungan waris

⁶⁸ Fuad Kauma dan Nipam, *Membimbing Istri Mendampingi Suami, Pegangan buat Pengantin baru Muslim*, Cet. VI (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal.14-15

⁶⁹ An-Nisa' (14):1.

dimana tidak terbatas pada ayah, ibu dan anak saja tetapi lebih jauh dari kakek, nenek, saudara, ayah saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak semua kedalam keluarga yang mempunyai hak mendapat waris, juga termasuk kekeluarga dalam arti luas yakni para pembantu dan pekerja yang hidup bersama keluarga inti yang menjadi majikannya.⁷⁰

4. Pentingnya Keluarga Dalam Wahana Pendidikan

Tidak diragukan lagi bahwa keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis, karena didalam keluarga terbentuklah kematangan individu, struktur kepribadian, pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi . melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, kaidah etika dan moralitas.⁷¹ Melalui keluarga pula dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisinya, dipelihara kelanjutan.

Tegasnya keluarga adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang pertama kali dikenal anak, yang secara langsung menyumbang peranya. Diterima secara terus menerus dan dilakukan dengan sungguh-sungguh . disinilah sekolah pertama adanya orang tua sebagai pengajarnya. Dengan bimbingan orang tua anak mengenal surga. Dan bimbingan orang tua anak-anak berbuat baik.⁷²

⁷⁰ Rama Yulis dkk, *Pendidikan Islam*, hal 2

⁷¹ Syarif Bakir Al-Qarasyi, *The Educational in..*, hal 46

⁷² Simanjutak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni , 1989), hal.129.

Pada masyarakat yang masih sangat sederhana, dimana belum berkembang lembaga-lembaga lainnya seperti sekolah kantor, Negara dan sebagainya.

Keluarga memegang semua fungsi-fungsi penting seperti ; seperti mendidik sendiri anak-anaknya ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan, tempat kerja para anggotanya untuk mencari nafkah. Keluarga juga merupakan pemerintahan sendiri. Kehidupan agama juga berpusat dalam agama.

Meskipun dengan berkembangnya masyarakat, lembaga diluar keluarga bermunculan dan masing-masing menghususkan pada fungsi tertentu. Fungsi ayah dan ibu sebagai pengajar ketrampilan dan pengetahuan dilengkapi oleh guru yang lebih ahli dibidangnya. Fungsi orang tua dalam kehidupan agama dibantu oleh ulama dalam memimpin kehidupan keagamaanya. Demikian juga dibidang lain telah diatur oleh lembaga khusus. Walau demikian lembaga keluarga merupakan lembaga yang amat penting.⁷³

Jadi tidak salah kalau Mustofa Fahmi, mengatakan bahwa keluarga adalah :

Makhluk hidup yang lahir dan mati. Ia hidup dan mendapat siraman dari perhatian dan pengorbanan sehari-hari dari suami istri. Karena persoalan emosional sehari-hari sering kali membunuh makhluk hidup

⁷³ Paulus Wirotomo, *Keluarga Dalam Hubungan dengan pendidikan dalam kehidupan beragama*, (Jakarta: Kantor Menteri Agama Kependudukan / BKKBN, 1995), hal 8-9

tadi dan melemahkannya. Saling mengabaikan, meremehkan antara keduanya hingga akhirnya akan menyengsarakan anak-anak⁷⁴

Menurut Sayyid Qutub “ *Fie Zhilalil Qur'an*” sebagaimana dikutip oleh Suharsono dalam buku *membelajarkan anak dengan cinta mencintai* dinyatakan bahwa keluarga adalah “ *Panti asuhan alami* “ yang bertugas memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang sedang tumbuh mengembangkan fisik, akal dan jiwanya.⁷⁵

Dari berbagai hal yang telah diuraikan diatas dapatlah diketahui betapa pentingnya keluarga dalam memikul tanggung jawab menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam., norma-norma dan moralitas, implementasikan dalam wujud nilai keimanan, ketaqwaan dan ahklakul Karimah. Dengan dicontohkan langsung oleh orang tuanya kelak anak-anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, suka beramal dan beribadah serta mampu berdikari yang pada gilirannya nanti dapat membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan.

B. Konsep Islam Tentang Anak

Mengenai pandangan Islam tentang anak, sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyat Drajat yang diungkapkan, didalam Firman Allah sebagai berikut :

⁷⁴ Mustofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga*, alih bahasa Dzakiyat Drazat, jilid (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hal. 79

⁷⁵ Suharsono, *Membelajarkan anak dengan Cinta* Cet, I (Jakarta : Insani Press, 2003) hal. 46

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ وَقَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
 إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

Artinya :

Di sanalah Zakariya mendo`a kepada Tuhannya seraya berkata:
 "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik.
 Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do`a".⁷⁶

Dari penjelasan al-Qur'an dan hadist tersebut diatas tadi, memberikan pengertian bahwa betapa keinginan orang tua dan manfaat mempunyai keturunan (anak) yang baik, shaleh dan shalehah yang mau mendokan kepada orang tuanya,. Hal ini tidak terlepas dari usaha orang tua maupun pendidikan dalam memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anak-anaknya.

Keberhasilan generasi sekarang dan akan datang, sebagian besar ditentukan oleh berhasil tidaknya dalam pendidikan : maka peranan orang tua (keluarga) dan pihak sekolah sangat penting. Artinya ikut sertanya mewarnai kelangsungan anak hari ini dan esok. Atau dengan kata lain baik buruknya generasi penerus tergantung pada tingkat pendidikan yang diraih seseorang

Dari berbagai harapan dan cita-citanya dalam memperoleh keturunan yang baik, bukan hanya merupakan slogan saja akan tetapi perlu usaha-usaha yang antara lain :

⁷⁶ QS Al -Imran (3) : 38

1. Anak merupakan amanat Allah

Dari ayat diatas menjelaskan, bahwa ketika Allah memanggil ketujuh lapis langit lalu Tuhan menawarkan kepadanya, apakah dalam amanat yang akan diletakan Tuhan keatas dirinya ? langit dengan segala hormatnya telah menolak tawaran itu karena amanat itu sangatkah berat. Tetapi ketika ditawarkan manusia ia menerimanya artinya ia memikul amanat-Nya. Tetapi apalah artinya pada penghujung ayat tersebut berbunyi : sesungguhnya mereka amat dholim dan bodoh” mereka disebut dhalim karena menyia-nyiakan dan mereka menjadi terhitung bodoh karena tidak tahu harga diri, sampai ada yang mampu memrpersekutukan yang lain dengan Allah.(Hamka, 1996 : 145-147)

Konsekuensi dari hal tersebut diatas, maka orang tua dituntut memberikan pemeliharaan yang layak bagi anak. Tidak melantarkanya dan diperhatikan pendidikanya, agar pada akhirnya menuju kehidupan yang bermanfaat, baik didunia maupun diakhirat.

2. Anak sebagai pengikat tali kasih

Keberadaan anak dalam sebuah rumah tangga (keluarga) merupakan tali pengikat kasih sayang bagi pasangan suami istri. Kehadiran anak merupakan buah hati permainan mata obat penyejuk jerih pelera, menghilangkan segala luka jiwa, penawar rasa kekecewaan dalam hati dalam hidup. Kemudian yang beranak keturunan akan merasakan dengan sendirinya bahwa inti dari kekayaan ialah putra putri yang berbakti.

3. Anak merupakan perhiasan dunia

Untuk mengukur tingkat keindahan sangatlah sulit, tetapi yang jelas ukurannya adalah relatif. Tetapi, didalam kenyataan kehidupan dunia ini orang tua sangat merasa puas jika perkawinan itu menghasilkan suatu keturunan sehingga orang tua tersebut mempunyai perhiasan dan dipandang dengan senang hati dan akan melahirkan suatu keluarga yang penuh arti dikarenakan kehadiran anak didalam rumah tangga.

Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an :



Artinya :

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁷⁷

4. Anak sebagai pelanjut keturunan

Salah satu penyebab perceraian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kita, secara empiris membuktikan sebagian besar disebabkan karena tidak adanya kehadiran anak didalam keluarga / rumah tangga. Hal

⁷⁷ QS. Al-Kahfi (18) : 47

ini mendiskreditkan posisi wanita sebagai ibu rumah tangga: walaupun posisi reproduksi yang ada jenis fecund” yang dimilikinya sangat mendukung untuk bisa memiliki keturunan sementara si suami atau laki-laki pada posisi “infekund” misalnya tetapi realitanya, sebagian umum laki-laki tidak menerima kenyataan itu, maka wanita tetap dalam keadaan dirugikan hal ini bisa dimaklumi, karena tidak kehadiran si jabang bayi bahkan hampa, tidak ada celoteh dan tawa anak serta kelak dia kemudian hari pada waktu umur mulai merangkak tua, tidak ada dambaan lahir dan bathin. Seperti doa yang disebutkan dalam al-Qur’an :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Artinya :

Dan di antara mereka ada orang yang berdo`a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

5. Anak harus patuh dan menghormati serta berbuat baik kepada kedua orang tua.

Ibu dan bapak adalah orang tua yang menjadi perantara seseorang manusia lahir ke dunia. Dengan kesabaran dan kasih sayang yang tulus telah merawatnya sejak dari mengandung serta mengasuh sampai dapat mandiri

dan dewasa, bahkan dalam kehidupan masyarakat kita; pada umumnya sampai jenjang pernikahan dan berlanjut setelah si anak memiliki keturunan pun (cucu) orang tua pada kenyataannya pun tidak tinggal diam, atau dengan kata lain beban anak setelah menjadi bapak / ibu masih menjadi tanggungan kedua orang tua kita.

Dengan kesabaran dan kasih sayang yang tulus telah merawatnya sejak dari mengandung serta mengasuh sampai dapat mandiri dan dewasa. Sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya :

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu ⁷⁸

Dalam ayat ini Allah menerangkan tentang keletihan dan kelelahan orang tua sejak mengandung, hal ini merupakan suatu pengaruh bagi kita agar kita lebih menginsafi akan kewajiban berbuat baik kepada mereka,

⁷⁸ Luqman (31) : 14.

karena sejak dahulu sampai sekarang dan mungkin masa akan datang ada saja orang yang durhaka kepada orangtuanya.

Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah SWT :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٧٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٧٩﴾

Artinya :

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁷⁹

Ayat diatas menggambarkan besarnya pengorbanan orang tua, namun betapa penderitaan, hal itu tidak pernah dirasakanya sebagai suatu penderitaan, karena begitu sayang dan cintanya kepada anak

Oleh karena itu, kalau kita selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, insya Allah kita akan menemukan kehidupan yang baik di dunia, begitu juga diakhirat kita akan memperoleh pahalanya pula. Hendaklah setiap saat kita selalu berdoa untuk kedua orang tua kita :

Seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an :

⁷⁹ Luqman (31) : 18-19.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
 رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Hafidz Dasuki, 1992 : 428)

Begitulah tata cara yang Allah ajarkan dalam mencintai kedua orang tua. Dalam riwayat lain diungkapkan bahwa yang sebaiknya dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya ialah berdo'a yang berbunyi :

Kemudia Allah melarang kita berlaku kasar terhadap orang tua, sebagaimana Firman-Nya :

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

Artinya :

Janganlah kamu mengatakan” Ah” pada kedua orang tua dan jangan kamu membentak keduanya.⁸⁰

⁸⁰ QS. (17) *Al Israa* : 23

Bahkan anak harus dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan tuhan, hanya yang dilarang adalah ajakan mereka untuk meninggalkan ajaran tauhid. Seperti yang di firmankan Allah dalam Al-Qur'an :

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ مَسِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya :

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁸¹

⁸¹ Q S Luqman (31) : 5

Seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an :

❖ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُفْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya :

Dan hendaklah kamu beribadat kepada Allah dan janganlah kamu sekutukan Dia dengan sesuatu apa jua; dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapa, dan kaum kerabat, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan jiran tetangga yang dekat, dan jiran tetangga yang jauh, dan rakan sejawat, dan orang musafir yang terlantar, dan juga hamba yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong takbur dan membangga-banggakan diri;⁸²

Oleh karena itu Allah SWT memwajibkan kita berbuat baik dan mentaatinya dan Allah SWT melarang kita menyakiti mereka

A. Keunggulan Dan Kelemahan Pendidikan Keluarga dalam Islam

Membicarakan keunggulan dan kelemahan pendidikan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh siap tidaknya keluarga itu sendiri ketika memasuki gerbang rumah tangga

Bagi mereka (pasangan suami istri) yang telah membekali diri dengan pendidikan yang memadai dan pengetahuan yang mendalam baik secara mental dan sosial⁸³ Diantara anggota keluarga berusaha membentuk

⁸² QS. An-nisa (3) : 36

⁸³ Departemen Agama RI, *Pengangan calon Penagnten*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003) hal. 263

metode bersama dan diterapkannya dalam kehidupan mereka, meliputi cinta dan hubungan kekeluargaan, kerjasama, saling menghormati, saling menghargai, saling mengerti, saling menerima.⁸⁴ Akan terciptalah lembaga pendidikan yang unggul untuk tempat mendidik anaknya untuk meraih kesuksesan dihari depan

Sebaliknya bila keluarga terbentuk tanpa kesiapan, mereka bersatu tanpa pernikahan, tidak adanya keharmonisan dan kesepahaman dalam rumah tangga, serta tidak mau tahu tentang kondisi anak-anaknya akan berakibat buruknya pendidikan dalam keluarga.⁸⁵ anak akan mengalami cacat mental, kegelisahan serta kehilangan perilaku baik dan membuat anak dan buah hatinya merana didunia dan akhirat

Manusia dijadikan oleh Allah melalui fase-fase tertentu, sejak dari setetes air mani kemudian jadi segumpal darah, dari segumpal darah menjadi segumpal daging serta tumbuh tulang belulangnyanya. Hingga akhirnya menjadi seorang bayi. Kurang lebih sebulan lamanya ia berada didalam kandungan (rahim) ibunya telah siap lahir ke dunia yang fana untuk menjadi manusia penghuni bumi ini yang telah disediakan oleh Allah SWT.

Segala sesuatu mempunyai dua segi, seperti senjata misalnya. Dengan senjata anda mempunyai kesanggupan dan dan kekuatan untuk

⁸⁴ Maftuh Ahnan, *Rumahku Surgaku*, (Surabaya: Bintang REmaja), hal: 26-27

⁸⁵ Baqir Sharif Al-Qrashi, *The Educationl Sytem in Islam, Seni Mendidik Islami, Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, alih bahasa Mustofa Budhi Santoso, Cet. 1 (Jakarta : Pustaka Zahra, 2000) , hal 55

membela diri, agama, tanah air dan bangsa. Namun sebaliknya, dengan senjata pun anda dapat merengut nyawa orang lain, dan dengan demikian anda sendiri akan menanggung dosa atau akan digiring ke pengadilan guna mempertanggung jawabkan perbuatan jahat anda demikian juga masalah hidup berkeluarga.

Adapun proses kejadian manusia sejak dari masa konsepsi pada proses pertumbuhan dan perkembangannya telah diungkap dengan jelas di dalam al Qur'an sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ
 مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
 وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
 ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ
 الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَنَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا
 أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya :

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di

atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.⁸⁶

Dalam ayat diatas, diceritakan tentang berbagai fase perkembangan dalam kejadian manusia kata al Khalq (pencintaan) dalam firman Allah *inna khalaqnakum min turobin* kadang menunjuk pada penciptaan adam saja, dan kadang berarti bahwa air mani pada setiap laki-laki dan wanita adalah hasil dari proses makan yang dengan itu manusia butuh makan . proses makan berasal dari tanah nuftah adalah air mani laki-laki dan sel telur wanita . apabila terjadi perkawinan antara air mani dan telur itu serta telur mulai terbagi ,maka mulailah perkembangan darah beku, yaitu sel-sel hidup yang kepadanya telur terbagi setelah perkawinannya (Ahmad Mustofa Al- Maoghi, 1989 : 15-18)

Dari pembuahan itu terbentuklah apa yang disebut dengan benih, atau dalam al – Qur'an disebut dengan *nutfah*. ovum yang telah dibuahi sel-selnya semakin bertambah, pada ketika itulah terbentuk apa yang oleh al Qur'an disebut “ *Alaqh* “ *segumpal darah*

Maka, perkembangan darah beku dalam kehidupan janin mencapai empat minggu, kemudian berkembang menjadi mudhoh (sepotong daging) dan masa perkembanganya adalah kurang lebih tiga sampai sepuluh minggu. Sesudah itu, mulai tampak sel-sel tulang, lalu daging, yakni otot-otot yang membungkus tulang (Ahmad Mustofa Al-Maroghi, 1989 : 15 .18)

⁸⁶ QS, Al Hajj : (22) :5

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas nampak jelas bahwa adanya kesusahan ibu mengandung, kesederhanaan dalam berjalan dan jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui tapi untuk dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Penanaman rasa hormat dan kasih sayang agar tertanam dalam diri anak juga sifat santun atau rendah hati tentu harus dimulai dari orang tua. Orang tua baik ayah maupun ibu mendoakan anaknya sejak dalam kandungan, hal ini tentu akan sangat bermanfaat bagi anak karena tidak saja mengandung permohonan kepada Allah melainkan Ridha orang tua.

Setelah anak terlahir kedunia ia tumbuh menjadi anak – anak hingga remaja dan dewasa. Pemberian nasihat atau wasiat dari orang tua sangatlah penting pula bagi anak-anaknya. Bila orang tua mampu mangajarkan yang baik-baik dan dengan cara bijaksana dalam ucapan dan perbuatan disertai contoh yang tepat maka akan terlahir menjadi anak dengan akhlak yang luhur, rendah hati, dan santun dalam ucapan dan perbuatannya.

Seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁸⁷

⁸⁷ Ad-Dzariyat : (51) : 56

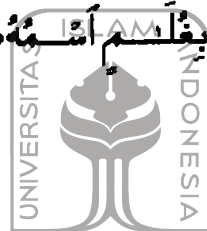
BAB III

TINJAUAN TENTANG ANAK SHALEH

A. Pengertian Anak

Anak adalah keturunan kedua manusia yang masih kecil dalam Al-Qur'an, anak disebut sebagai berita baik, hiburan pada pandangan mata, dan perhiasan hidup Firman Allah dalam surat Maryam

يَذَرِكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ أَصْلَمًا يَخِينُ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ
مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا



Artinya :

(Nabi Zakaria diseru setelah dikabulkan doanya): "Wahai Zakaria! Sesungguhnya Kami memberikan khabar yang menggembirakanmu dengan mengurniakan seorang anak lelaki bernama Yahya, yang kami tidak pernah jadikan sebelum itu, seorangpun yang senama dengannya".⁸³

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya:

Harta benda dan anak pinak itu, ialah perhiasan hidup di dunia; dan amal-amal soleh yang kekal faedahnya itu lebih baik pada sisi Tuhanmu sebagai pahala balasan, dan lebih baik sebagai asas yang memberi harapan.⁸⁴

⁸³ QS. Maryam (19) : 7

⁸⁴ QS. Al-Kahfi (18) : 46

Rasullullah SAW antara lain melukiskan anak-anak sebagai “kupu-kupu surga”(hadis)

Memohon kepada Tuhan agar diberi anak yang saleh merupakan tuntunan agama Islam, sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan do'a nabi Ibrahim AS :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya :

" Wahai Tuhanku! Kurniakanlah kepadaku anak yang terhitung dari orang-orang yang soleh!"⁸⁹

Anak telah menjadi perhatian ajaran Islam sejak ia belum dilahirkan, bahkan sejak ia belum berbentuk. ini dapat dilihat pada prinsip-prinsip agama Islam tentang perkawinan dan pentingnya memelihara kebersihan keturunan adalah salah satu dari lima prinsip (*Al-Qawaid al Khamsah*) yang dirumuskan oleh ilmu *usul fiqh* tentang tujuan syariat dan hukum-hukum Islam, yaitu :

- 1) Terpeliharanya jiwa
- 2) Terpeliharanya Agama
- 3) Terpeliharanya keturunan
- 4) Terpeliharanya akal, dan
- 5) Terpeliharanya harta ⁹⁰

⁸⁹ QS. As-Shafat (37) : 100

⁹⁰ Ensiklopedia Islam, hal.141

Anak shaleh adalah anak yang tumbuh, bahkan setelah menjadi manusia dewasa, mengetahui dan mengamalkan kewajiban-kewajiban terhadap Allah SWT, orang tuanya, dan masyarakat dilingkungan hidupnya. Anak durhaka adalah anak yang salah asuh dalam pertumbuhannya ; setelah dewasa, ia mengabaikan kewajiban-kewajiban terhadap-Nya, terhadap orang tua dan masyarakat, bahkan melakukan tindakan atau perbuatan kebalikan dari kewajiban-kewajiban tersebut diatas. Al-Qur'an mengingatkan setiap orang tua supaya memelihara anaknya dari siksa api neraka (QS.At-Tahrim (66) :6

Selain itu Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa anak itu merupakan salah satu ujian bagi orang tua (QS.Al-Anfal (8).28 dan QS.At-Taghabun (64):15

Etika Islam tentang penyambutan kelahiran seorang anak antara lain : menunggu kelahirannya, mengucapkan kalimat-kalimat adzan segera setelah ia lahir, menyiapkan dan memberinya nama yang baik, melakukan Aqiqah (penyembelihan kambing 2 ekor, bila yang lahir anak laki-laki atau seekor kambing bila yang lahir anak perempuan).

B. Pengembangan dan Pembinaan Anak Dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. *Soesilo, dalam Kartini Kartono, 1989 : 19)*

Selanjutnya, apabila dalam tiap-tiap keluarga dalam berhasil mendidik putra-putri yang cerdas, terampil, kreatif, dan bertaqwa dalam lingkungan maka secara tidak langsung akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kualitas potensi yang optimal baik lahir maupun batin dengan berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat hal ini seperti dikatakan Marcolm Hadi (1980 : 74), bahwa orang tua yang pandai, maka akan cenderung memiliki keturunan yang tinggi pula.

Ayah dan Ibu merupakan status Dwi tunggal yang bersama-sama dalam megembangkan dan pembinaan anak serta ada kerja sama yang saling pengertian sehingga tidak saling kontradiksi dalam menunaikan tugas baik yang bersifat paedogis ataupun psikologis. (Arifin, HM., 1977: 82)

Suasana keluarga yang harmonis, yang dibarengi dengan sikap-sikap anggota keluarga yang baik sangat menunjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, disamping dengan penyediaan fasilitas belajar. Karena dengan di dukung dengan adanya sarana prasarana yang menunjang tersebut secara implisit potensi besar yang dimiliki anak akan cepat berkembang.

Mengingat pentingnya kehidupan keluarga di atas tadi, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, akan tetapi keluarga adalah sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut didunia maupun diakhirat. (Arifin, HM., 1974 : 74) sesuai dengan firman Allah :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya :

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁹¹

C. Pengertian Pendidikan Agama

Sebelum membahas tentang pendidikan agama, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu bahwa pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (Primitif). Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tertentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa dimasa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan Mohammad Natsir

⁹¹ Al Baqarah (1) : 143

menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut membantu maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.⁹²

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Oleh sebab itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan dan perkembangan zaman.

Adapun perkembangan yang sesuai dengan pendidikan Al-Qur'an adalah perkembangan yang mengangkat manusia ke tingkat keutamaan dan kehidupan yang ideal. Perkembangan yang ialah yang mengangkat manusia ke tingkat yang lebih baik dan lebih sempurna. Adapun perkembangan yang merosotkan kemanusiaan dan merendahkan derajat manusia, mendekati hewan bahkan mendekati binatang buas, sama sekali bukanlah ajaran islam.

Berusaha untuk ketinggian rohani, akhlak mulia, masyarakat dan pemikiran, itulah hakikat pendidikan Islam. Oleh karena itu tujuan tertinggi (tujuan Akhir) dari pendidikan Islam adalah mengenal Allah SWT dan bertaqwa kepada-Nya. Menenal diri-sendiri, menenal masyarakat dan menenal tata aturan alam semesta tidaklah lain hanya sebagai wasilah untuk menenal Allah. jadi pendidikan Islam berusaha membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh Ridho-

⁹² Sanaky Hujair AH, *Paradigma Pendidikan Islam*. MSI. Safira Insani Press, Yogyakarta, 2002, hal.4

Nya dengan mentaati segala perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁹³

Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan dalam surat Al-Alaq dimulai dengan perintah membaca "Iqra". Di samping itu, pesan-pesan Al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pertanyaan, pernyataan dan kisah-kisah. Lebih khusus lagi "ilmu" dan derivikasinya digunakan paling dominan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.⁹⁴

Dalam pada itu Islam sangat menghargai ilmu dengan tidak membeda-bedakannya antara suatu ilmu dengan yang lainyaa selama ilmu itu memberikan kemanfaatan bagi yang lainnya. Demikian pula Islam menetapkan bahwa segala ilmu itu hendaknya dihiasi dengan "Ruh Ilahiyah". Yakni bahwa ilmu-ilmu itu adalah dari Allah semuanya. Oleh karena itu didalam Islam sebenarnya tidak ada dikotomi suatu ilmu dengan ilmu yang lainnya, itu semua dari sang pencipta dan atas nama-Nya.

Dalam hal pendidikan agama yang dimaksud dalam pengertian disini adalah upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan ahklak mulia yang dilaksanakan melalui pendidikan formal. Upaya ini memerlukan aspek pengetahuan, pengalaman dan penghayatan,

⁹³ Al-Jamili, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, alih bahasa :Zaenal Abidin Ahmad, Pepara, Jakarta, 1981, hal. 3-4

⁹⁴ Husni Rahim , *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* Logos Jakarta, 2001, hal 4

pengetahuan agama, yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam keluarga, berbangsa dan bernegara.⁹⁵ Bukan pendidikan agama yang hanyalah sebagai ilmu pengetahuan secara definitif.

D. Pengembangan Dan Pembinaan Anak Dilingkungan Sekolah.

Setelah anak menginjak kategori pendidikan, dimulai pendidikan bermain (Play Group) maupun taman kanak-kanak, selanjutnya ia akan meneruskan ke tingkat Sekolah Dasar. Masa ini disebut dengan masa perkembangan anak yang sangat pesat atau masa matang untuk sekolah (*Kartini Kartono*, 1990 : 33) dan karena mereka menginginkan kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah. Masa ini berkisar antara 6 -12 tahun.

Anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dilingkungan keluarga saja akan tetapi anak juga perlu pendidikan dilingkungan sekolah formal yang diberikan sekolah. Karena disamping menumbuhkan kepribadianya, anak juga perlu bekal kepandaian dan ketrampilan sebagai bekal hidupnya kelak di masyarakat.

Pada masa ini anak telah siap mengalami perkembangan perkembangan yang membantu anak untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena pada masa ini, mulai umur kurang lebih dari 6 atau 7 tahun (*Arifin, HM.*, 1977 : 47) dengan demikian pada

⁹⁵ SK Dirjen Bimas Islam Nomor D/7/1999, Bab V, Pasal 7 Ayat 2

perkembangan kecerdasan tersebut harus selalu mendapat pemupukan serta bimbingan dalam pelajaran-pelajaran dikelas

Dalam kegiatan belajar mengajar ini, guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya orang tua kedua. ia harus benar-benar mampu menarik simpati dan figur anak, sehingga ia menjadi idola para siswanya, pelajaran apapun yang diberikanya, hendaknya menjadi motivasi bagi anak. Sebab guru merupakan ketentuan hasil tidaknya proses pendidikan dan pengajaran itu.(Moh. Uzer Usman, 1994 : 4)

Untuk menjadikan yang berprestasi, maka pergaulan anak dengan teman sepermainannya diharapkan untuk mempunyai motivasi-motivasi yang positif, sehingga akan tertanam dalam benak anak nilai-nilai positif pula. Untuk itu agar lingkungan sekolah dapat memberi pengaruh yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, menurut Muktar Yahya, (1975 : 35-37), maka sekolah harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Merupakan suatu gambaran kecil dari kehidupan masyarakat yang maju, murid-murid dilatih untuk bekerja dengan seksama
2. Hendaknya memperhatikan perbedaan individual anak dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minatnya
3. Sekolah harus dapat menanamkan perasaan tanggung jawab dan mencontoh akhlak manusia

4. Hendaknya ada hubungan yang erat antara sekolah dan orang tua murid, sehingga ada kerja sama yang baik bila terjadi hal-hal yang kurang baik.

Di antara pedoman yang diletakan Islam dalam mengajar anak adalah keharusan memulainya sejak masa kanak-kanak. Ketika otaknya masih bersih, ingatannya masih kuat dan belajarnya masih semangat. (Abdullah Nashih Ulwan, 1990 : 74)

Dalam poses belajar mengajarnya harus ada hubungan timbal balik antara pendidikan dan anak didik atau orang tua dan anak. Jadi anak diberi kesempatan untuk menanggapi respon tersebut secara aktif dan kreatif. anak diberi kebebasan dalam berfikir dan berpendapat . karena “metode “ pendidikan dan pengajaran dalam rangka pendidikan Islam, sangat banyak berpengaruh oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokorasi (M.Athiyah Al Abrasyi, 1987 : 5)

E. Pengembangan dan Pembinaan Anak Di Lingkungan Masyarakat

Kehidupan sosial atau bermasyarakat dilakukan tidak memandang pada segi umur, baik anak kecil maupun sampai orang tua, akan tetapi pada kehidupan sosial anak kecil berbeda dengan manusia – manusia umur diatasnya, ini merupakan perbedaan daya akal anak yang semakin bertambah umurnya dan perkembanganya

Anak kecil yang belum sekolah berkisar antara umur 3-4 tahun, setelah mulai tertarik untuk bergaul dengan teman sebanya. Walaupun masih terbatas , namun pengaruhnya telah mulai nampak pada anak,

misalnya dalam berbicara dan kelakuanya. pada umur berikutnya berkisar antara 7-9 tahun pengaruh teman semakin bertambah pula, anak mulai condong kepada membentuk sekelompok (zakioyat drajat, 1982 : 143-144)

Abu Ahmadi, (1982 : 74) Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai individualitas hidup. Kelompok manusia itu merupakan gejala yang universal. Manusia tidak mungkin hidup tanpa kelompok, akan tetapi justru kelompok sosioallah yang menjadikan manusia dapat berkembang sebagaimana wajarnya, akan tetapi dalam berteman untuk dapat menyaring dalam artian memilih yang sekiranya akan berbuat baik dirinya terhadap orang lain sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹⁶

Dengan demikian memilih teman yang sepermainan agar memilih teman yang memiliki kepribadian baik-baik. Hal ini akan menimbulkan dan berpengaruh kepada perkembangan jiwa kemasyarakatan akan menjadikannya sebagai orang yang memiliki pertimbangan yang lurus pada masa mendatang, dapat menunaikan hak masyarakat dengan cara yang baik, diridhai oleh Allah dan sesuai dengan perintah Islam (Abdullah Nashih Ulwan, 1990 : 80)

⁹⁶ Al Ahzab : (33) : 21

Seiring dengan perkembangan dan pergeseran kebudayaan maupun teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini, maka kondisi tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh dan akan memberikan nuansa tersendiri kepada dampak yang lebih cepat dalam memproyeksikan sesuatu, sehingga akan lebih praktis dan teratur, ini dilihat dari pandangan yang positif dan tentunya mempunyai hal yang negatif, dalam pandangan yang negatif, yakni dari kelompok telah memulai menampakan diri di depan mata yang pada prinsipnya akan melemahkan daya mental/jiwa yang sedang tumbuh berkembang. (Muzayin Arifin, 1991 : 12)

Dalam unsur-unsur ketidaksengajaan dalam melihat perkembangan anak yang sedang berkembang pesat.

F. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Menurut pengertian yang ada, kata “Pertumbuhan” diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atas ukuran dimensi dari pada tubuh serta bagian-bagiannya. (E Usman Effendi, 1984 : 46)

1. Remaja

Ahli-ahli sains nasional berbeda-beda pendapat tentang hal umur remaja. Ada yang mengatakan usia remaja diantara 10-18 tahun atau 13 -21 tahun. Menurut Islam, masa kanak-kanak dari dapat membedakan

perkara yang baik dan buruk setelah mencapai mumaiyiz yaitu berumur tujuh tahun. Pada ketika inilah ibu bapak atau penjaganya harus mendidik anak mengerjakan ibadat yang wajib.

Dari berbagai pendapat diatas dapat kita pahami usia remaja secara global berlangsung lama antara sepuluh setengah atau sebelas tahun sampai dengan dua puluh satu tahun. Sedangkan secara lebih terperinci rentangan masa remaja itu dapat dibagi dalam masa pubertas, masa remaja awal dan masa remaja akhir. Dengan demikian berarti jika anak yang masih dalam berada fase-fase remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, norma-norma sosial dan anti 'susila, maka perbuatan anak tersebut digolongkan sebagai kenakalan remaja.

Adapun fase-fase perkembangan anak adalah sebagai berikut :

1. Aristoteles membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam seperti (3 periode kali 7), yaitu :
2. 0 - 7 Tahun, disebut sebagai masa anak kecil atau masa sekolah rendah
3. 7 -14 Masa anak-anak, masa libur atau masa sekolah rendah
4. 14-21 Tahun, masa remaja pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa (Kartini Kartono : 1996 : 28)

Sedangkan Johnan Amos Comenius membagi periode sebagai berikut

- a. Masa sekolah ibu (0,0 - 6,0) : masa anak mengembangkan panca inderanya

- b. Masa sekolah bahasa Ibu (6,0 - 12,0): masa mengembangkan ingatan-ingatan perasaannya
- c. Masa sekolah latin (12,0 - 180) masa mengembangkan pikiran
- d. Masa sekolah tinggi (18 - 23,0) : masa mengembangkan kemauan
(B.Simanjuntak, 1984 : 19)

Dari uraian mengenai fase perkembangan anak, pada hakekatnya Islam tidak memandang perhatian terhadap kajian-kajian tentang fase perkembangan fisik (jasmani) anak, melainkan juga perkembangan psikis (rohani) anak secara keseluruhan. Dalam konteks ini Murtadho Munthari menuliskan, “..Islam memberikan perhatian yang besar kepada seluruh dimensi manusia: fisik, material, dan spiritual, mental dan emosional ; sosial individual, mencurahkan perhatian istimewa pada latihan masing-masing dimensi pada konteks yang relevan dan atas dasar prinsip-prinsip tertentu, (Murtadho Munthahari, 1992 : 135)

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis pada setiap fase. Hal ini menuntut lingkungannya, baik secara pribadi maupun sosial kepada setiap perubahan-perubahan yang dialaminya.

Dalam Islam, seseorang anak lahir ke dunia dalam keadaan lemah tergantung pada orang lain untuk menjaga dan merawatnya, agar ia tumbuh dan besar. Ia telah dilengkapi berbagai organ

psikofisik yang istimewa seperti panca indera dan hati seperti dalam firman-Nya :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.16 : 17)

Yang berkembang dan berbentuk karakteristik umum yang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya menuju terbentuknya kepribadian manusia yang sempurna.

Selanjutnya pada usia awal (kanak-kanak), perkembangan fisik anak berlangsung dengan cepat. Namun semakin bertambah usianya, secara bertahap kecepatan perkembangan semakin lambat. Demikian pula perkembangan kerangka berfikir dan emosi anak, corak pemikirannya semakin rasional dan terarah serta emosinya semakin stabil sehingga hidupnya tampak tenang dan mapan.

Perlu diingat bahwa sifat pertumbuhan dan perkembangan adalah *continue* (berkesinambungan) artinya pertumbuhan itu berlangsung secara berurutan. Setiap gejalanya menggambarkan suatu kecenderungan perubahan

alamiah dari yang sederhana kepada yang majemuk. Hal ini bisa dilihat antara lain dari perkembangan pola pikir anak.

Perkembangan berfikir besar pengaruhnya terhadap kemampuan memahami mengenai dunia dan alam sekitarnya. Pertumbuhan melalui interaksi dengan lingkungan berlangsung melalui fase-fase tertentu yang masing-masing fase memiliki ciri-ciri yang berbeda. Prinsip individualitas dalam pertumbuhan kognisi juga berlaku pada anak. Sedangkan pengetahuan dan pengalaman yang masuk pada usia anak hanya akan terserap sesuai dengan tingkat kemampuan kognisinya. Sehingga perkembangan kognisi anak berpengaruh pula pada kecakapan-kecakapan yang lain pada dirinya.

Anak dalam proses perkembangannya (anak) tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti : faktor hereditas (pembawaan dan keturunan), faktor lingkungan dan kematangan(naturation)

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak mengalami perubahan pada setiap masa. Para ahli psikologis membagi masa perkembangan tersebut menjadi beberapa fase. Pembagian masa itu didasarkan pada ciri-ciri yang berbeda dari setiap masa atau munculnya suatu ciri yang dapat membedakan dari masa-masa sebelumnya.

Adapun proses pertumbuhan manusia itu mengalami fase-fase sebagai berikut :

1. Masa embrio (dalam kandungan ibu)
2. Masa kanak-kanak (sejak lahir dari rahim ibu)

3. Masa kuat
4. Masa tua sampai meninggal dunia

Pada masa kanak-kanak awal, konsep anak mengenal agama realistik dalam arti menafsirkan apa yang didengar dan dilihat sesuai dengan apa yang diketahuinya. Minat ingin tahu tentang agama sepanjang awal anak-anak ini bersifat egosintris.

Doanya misalnya, adalah bersifat pribadi. Shalat dan berdo'a yang menarik bagi anak adalah yang mengandung gerak (tidak asing baginya). Pada stadium kongkrit operasional (7-11 tahun), kognisi anak akan berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul dalam stadium belajar, dan anak mulai mengembangkan

Kemampuan desentralisasi dan berfikir logis dalam persiapan memasuki persiapan akhir masa kanak-kanak. Anak sudah memahami hubungan fungsional, karena sudah bisa menangkap yang abstrak. Ingatan anak mencapai intensitas paling besar, daya memorinya yang kuat. Kehidupan fantasi untuk mengalami perubahan dan ia menyukai cerita-cerita dongeng.

Selanjutnya, dalam tahap formal operasional (usia 11 tahun keatas). Kemampuan berfikir logis sudah berkembang. egosintresnya dinyatakan dengan eksplorasi ke dalam kemungkinan. Mereka bisa mencapai logika serta dapat mengumumkan kaidah-kaidah abstraksi, cenderung

memecahkan masalah-masalah dengan penyelidikan ganda, bukan pendekatan tunggal.

G. Perilaku keagamaan Anak

a. Definisi perilaku keagamaan

Sebelum diuraikan perilaku keagamaan anak shaleh, terlebih dahulu memahami apa itu perilaku sebenarnya. Istilah perilaku dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tingkah laku, kelakuan, perbuatan.⁹⁷ Perilaku berarti pula tanggung jawab atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁹⁸

Menurut Myers, Perilaku merupakan respon atau tindakan manusia yang menampakkan dan akan banyak kena pengaruh dari lingkungan sekitarnya.⁹⁹

Dari berbagai uraian di atas dapatlah dipahami bahwa perilaku adalah tindakan manusia yang telah terpolakan dan melembaga dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi situasi lingkungan sekitarnya.

Sedangkan perilaku keagamaan merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup didunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman.¹⁰⁰

⁹⁷ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal.738

⁹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, hal 859

⁹⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* , Cet I, (Yogyakarta : Andi Ofset), hal.106

Menurut Matulada, perilaku keagamaan adalah perwujudan dari sikap dan perilaku manusia menyangkut hal-hal yang dipandang suci yang berasal dari suatu keghaiban.¹⁰¹

Sedangkan menurut Glock dan Strak berpendapat bahwa perilaku agama adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.¹⁰² Dengan mencermati berbagai uraian diatas dapat dipahami bahwa perilaku anak shaleh merupakan tindakan karena penghayatannya terhadap ajaran agama yang muncul dan terlambang dalam menghadapi lingkungan sekitarnya tentang kegiatan atau kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesuatu yang dianggap sakral, baik yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhanya maupun antara sesama manusia

Mereka. Cenderung suka menghayal dan menyendiri.¹⁰³ Merindukan idealisme dan cita-cita yang sukar dicapai, padahal mereka dapat membedakan antara hayalan dan kenyataan.

Mereka ingin segera berperan seperti orang dewasa, ingin memperbaiki masyarakat dan ingin hidup dengan ambisi dan idealisme. Perhatian mereka terfokus untuk memecahkan masalah

¹⁰⁰Djamaludin Ancok dan Fuad Suroso, *Psikologi Islami*, Cet. IV (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001), hal. 73

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰²Taufik Abdullah dari Rush Karim, *Methodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 93.

¹⁰³ Ma'ruf Mustafa Zurayq, *Kayfa Nurabbi Abna'ana Wamu'aliju Masyakilahum*, (Sukses Mendidik Anak Mencipta Generasi Cerdas Moral dan Spiritual) alih bahasa Badruddin, Cet.I, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 137

yang dihadapi, memikirkan apa yang terjadi pada diri mereka dan menggambarkan perasaan-perasaan mereka sendiri. Mereka berusaha menjadi pusat perhatian komunitas tempat mereka tinggal.

Sebagaimana diungkap oleh Sujana dalam buku Pendidikan Non Formal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Azas, yang mengatakan bahwa seorang yang mendewasa memiliki motivasi yang tinggi, percaya diri dan menganggap bahwa dirinya dapat memenuhi sesuatu yang baru dengan mengkaji upaya atau kegiatan orang lain yang telah dianggap berhasil baik. Akan tetapi mereka terbentur kenyataan berbeda, sehingga harapan mereka pupus.

Terjadinya perilaku diatas karena adanya dua faktor :

Pertama, Pada masa ini siswa menghadapi perubahan fisiologis yang cepat yakni bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin secara radikal, badannya mulai tumbuh besar dan tinggi, dan suaranya mulai berubah. Meski dalam perubahannya sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki tumbuh menjadi lebih jantan, suara menjadi besar dan pecah, tumbuh bulu-bulu atau rambut pada bagian tertentu, badan lebih kekar dan bidang, otot-otot membesar dan tambah tinggi, suara lebih rendah dan parau, mudah lelah dan malas bekerja meskipun suka melakukan hal-hal baru, suka tidur dan bersantai-santai, segala sesuatu dilakukan dengan coba-coba.

Sedangkan bagi perempuan mulai tampak bentuk kewanitaannya, seperti berkembangnya buah dada dan montoknya anggota-anggota badan, mudah marah, kurang suka bekerja, pemurung, membatasi dari pergaulan umum, selalu ingin menyendiri dan tidak ingin diganggu orang lain, terutama dalam menghadapi persoalan yang dianggap sangat pribadi, agresif terhadap orang lain dan selalu menarik perhatian misalnya berpakaian dengan selalu mengikuti mode baru.

Kedua, faktor lingkungan tempat tinggal siswa, terutama lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa adalah adanya kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Lingkungan keluarga adalah lembaga pertama dan utama seorang anak mendapatkan curahan pendidikan. Sehingga menurut Muhammad Al-Hamd dalam buku *At-Taqshir Fi tarbiyatul-awlad: Al-Mazhaahir, Subulu Wiqayah, Wallaj* (Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya) diterjemahkan oleh Abu Barzani dikatakan bahwa didalam keluarga tercipta suasana tenang dan taat beragama dengan diterapkannya hukum-hukum Allah, penjagaan syariatnya, kecintaan, kasih sayang, cinta kasih, mengutamakan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, saling menolong dan ketaqwaan akan menciptakan para anggotanya taat menjalankan agamanya, terlebih lagi ila oran tua memahami perilaku anaknya yang sedang

tumbuh remaja yang mana tidak ingin disebut anak-anak lagi. Mereka diperlakukan sebagai pribadi yang utuh. Bila orang tua berperan sebagai teman yang baik, memberikan kepercayaan kepada anak untuk melaksanakan tugas-tugas, mengarahkan dan mengevaluasi secara bijaksana, memberi bekal agama yang mantap mereka akan mengisi masa remajanya akan menjadi pendorong dalam membentuk perilaku utama. Sebaliknya bila orang tua enggan dan lalai, tak pernah menjalankan perintah agama, tidak ada keharmonisan baik karena kesibukan maupun *broken home*, tidak ada komunikasi dan saling pengertian antar anggotanya, akan memberikan pendidikan yang kurang baik dalam ketaatan beragama, kehilangan kebahagiaan dan dukungan.

Demikian halnya dengan lingkungan sekitar, akan membawa pula pengaruh kepada perilaku keagamaan seseorang. Oleh karena masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak, mereka juga termasuk teman-teman anak dan secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi tingkah laku seseorang. Masyarakat yang tenang dengan kehidupan jujur, ramah, adil, saling membantu dan senantiasa diliputi kehidupan rohaniah yang tinggi maka akan mendidik warganya untuk berperilaku seperti di atas. Sebaliknya masyarakat yang cuek sepi dari moral keagamaan, akan membawa pengaruh yang jelek pula terhadap generasi yang akan datang.

Dan tidak bisa dilepaskan pula adanya kebijakan pemerintah terutama melalui pendidikan sebagai suatu kewajiban yang telah diamanatkan Undang-Undang untuk mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam rangka membangun bangsa yang bermartabat. Namun karena sistem pendidikan yang diterapkan sekular-materialistis sehingga meskipun bisa melahirkan orang yang menguasai sains dan teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi pendidikan Agamanya terabaikan.

H. Perilaku keagamaan/ keshalehan Siswa

Sebelum menguraikan perilaku keshalihan Anak Shaleh terlebih dahulu kita pahami bahwa siswa yang dikehendaki oleh penulis adalah murid atau pelajar MTs yang jika ditinjau dari umur, ia berusia antara 13-17 tahun. usia dimana seseorang masuk katagori remaja atau bisa juga disebut diistilahkan dengan masa Aqil / Baligh, masa sosial,¹⁰⁴ atau masa adolesen. Akan tetapi para ahli jiwa tidak ada kata sepakat tentang batasan umur yang jelas dan dapat disetujui bersama :

Didalam buku pembinaan pra Sakinah dan sakinah I dijelaskan bahwa remaja dikelompokkan menjadi dua yakni remaja awal (usia 13-16) dan remaja akhir (usia 17-21).¹⁰⁵

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan*, hal. 89

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Pembinaan Keluarga Prasikha dan Sakinah I*, (Jakarta : Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003), hal.79

Menurut Jeans Jacques Rousseau sebagaimana dikutip oleh M.Dalyono dalam buku Psikologi Pendidikan merupakan batasan usia remaja menjadi bagian; masa pra adoleesen (usia 12 – 13 “tahun) dan masa adoleesen (usia 15-20 tahun).¹⁰⁶

Sedangkan Singgih D.Gunarso mengatakan masih sulit menentukan batas umur tersebut, yang jelas masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa.¹⁰⁷

Dikatakan bahwa siswa MTs merupakan siswa yang berada pada masa peralihan oleh karena mereka memiliki karekteristik pertumbuhan sangat kuat. Emosi mereka berubah ubah, bergejolak dan sensitif. Perhatian mereka terfokus untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Mereka berusaha menjadi pusat perhatian komunitas mereka tinggal, dan juga menginginkan kebebasan. Mereka suka memberontak dengan maksud mengimbangi kekuasaan yang menekan mereka. cenderung suka menghayal dan menyendiri.¹⁰⁸ Merindukan idealisme dan cita-cita yang suka dicapai, padahal mereka dapat membedakan antara hayalan kekayaan.

Mereka ingin segera berperan seperti orang dewasa, ingin memperbaiki masyarakt dan ingin hidup dengan ambisi dan idealisme.

¹⁰⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet.I (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1997), hal 90

¹⁰⁷ Singgih D. Gunaeso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1978), hal 35

¹⁰⁸ Ma'ruf Mustofa Zurayq *Kayfa Nurobbi Abna'ana Wanu'alliju Masyakilahum*, (*Sukses Mendidik anak Mencipta Generasi Cerdas Moral dan Spiritual*) alih bahasa Badrudin, Cet.I (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003, Hal. 137.

Perhatian mereka terfokuskan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, memikirkan apa yang terjadi pada diri mereka dan menggambarkan perasaan-perasaan mereka sendiri, mereka berusaha menjadi pusat perhatian komunitas tempat mereka tinggal.

Sebagaimana diungkap oleh Sujana dalam buku Pendidikan non formal, Wawasan sejarah Perkemnagan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas yang mengatakan bahwa seorang yang mendewasa memiliki motivasi yang tinggi, percaya diri dan menganggap bahwa dirinya dapat memenuhi sesuatu yang baru dengan mengkaji upaya atau kegiatan orang lain yang telah dianggap berhasil¹⁰⁹. akan tetapi mereka terbentur kenyataan berbeda, sehingga harapan mereka pupus.

Terjadinya perilaku diatas karena adanya dua faktor :

Pertama, Pada masa ini siswa menghadapi perubahan fisiologis yang cepat yakni bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin secara radikal, badannya mulai tumbuh besar dan tinggi, dan suaranya mulai berubah. Meski dalam perubahannya sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki tumbuh menjadi lebih jantan, suara menjadi besar dan pecah, tumbuh bulu-bulu atau rambut pada bagian tertentu, badan lebih kekar dan bidang, otot-otot membesar dan tambah tinggi, suara lebih rendah dan parau,¹¹⁰ mudah lelah dan malas bekrja meskipun

¹⁰⁹ H.Djuju Sujana S., *Pendidikan Non Formal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas*, Cet. I (Bandung : Falah Production, 2004) hal.19

¹¹⁰ Kanwil BKKBN Prop. Jateng, *Buku Pedoman Kesehatan Reproduksi Remaja* (KRR) Khusus Bagi Kader Propinsi Jawa Tengah. (Semarang : 2000), hal.16-17.

suka melakukan hal-hal baru, suka tidur dan bersantai-santai, segala sesuatu dilakukan dengan coba-coba.

Sedangkan bagi perempuan mulai tampak bentuk kewanitaannya, seperti berkembangnya buah dada dan montoknya anggota-anggota badan, mudah marah, kurang suka bekerja, pemurung, membatasi dari pergaulan umum, selalu ingin menyendiri dan tidak ingin diganggu orang lain, terutama dalam menghadapi persoalan yang dianggap sangat pribadi, agresif terhadap orang lain dan selalu menarik perhatian misalnya berpakaian dengan selalu mengikuti mode baru.”¹¹¹

Kedua, faktor lingkungan tempat tinggal siswa,¹¹² terutama lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa adalah adanya kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.”¹¹³

Lingkungan keluarga adalah lembaga pertama dan utama seorang anak mendapatkan curahan pendidikan. Sehingga menurut Muhammad Al-Hamd dalam buku *At-Taqshir Fi tarbiyatul-awlad: Al-Mazhaahir, Subulu Wiqayah, Wallaj* (Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya) diterjemahkan oleh Abu Barzani dikatakan bahwa didalam keluarga tercipta suasana tenang dan taat beragama dengan diterapkannya hukum-hukum Allah, penjagaan syariatnya, kecintaan, kasih sayang, cinta kasih,

^{111 35}UPT Balitbang Kanwil BKKBN Prop Jateng, *Buku Pegangan Kader untuk Penyuluhan Kelompok Bina Keluarga Anak dan Remaja* (BKR), (Semarang: 1998), hal.36-37.

^{112 36}Ma'ruf Mustafa Zurayq, *Kayfa Nurabbi..*, hal.136

^{113 37}Ma'ruf Mustafa Zurayq, *Kayfa Nurabbi Abna'ana..*, hal.13

mengutamakan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, saling menolong dan ketaqwaan akan menciptakan para anggotanya taat menjalankan agamanya,¹¹⁴ terlebih lagi bila orang tua memahami perilaku anaknya yang sedang tumbuh remaja yang mana tidak ingin disebut anak-anak lagi. Mereka diperlakukan sebagai pribadi yang utuh. Bila orang tua berperan sebagai teman yang baik,¹¹⁵ memberikan kepercayaan kepada anak untuk melaksanakan tugas-tugas, mengarahkan dan mengevaluasi secara bijaksana, memberi bekal agama yang mantap mereka akan mengisi masa remajanya akan menjadi pendorong dalam membentuk perilaku utama. Sebaliknya bila orang tua enggan dan lalai, tak pernah menjalankan perintah agama, tidak ada keharmonisan baik karena kesibukan maupun *broken home*, tidak ada komunikasi dan saling pengertian antar anggotanya, akan memberikan pendidikan yang kurang baik dalam ketaatan beragama, kehilangan kebahagiaan dan dukungan.¹¹⁶

Demikian halnya dengan lingkungan sekitar, akan membawa pula pengaruh kepada perilaku keagamaan seseorang. Oleh karena masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak, mereka juga termasuk teman-teman anak dan secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi

¹¹⁴ Muhammad Al-Hamd, *Taqshir Fi*, hal.8

¹¹⁵ ³⁹Kanwil BKKBN Prop. Jateng, *Buku Pegangan Kader Untuk Penyuluhan Kelompok Bina Keluarga Anak dan Remaja (BKR)*, (Semarang: UPT Balatbang, 1996), hal.77

¹¹⁶ Sutrisno Usman, *Materi Dakwah Asy-Syifaa*, Edisi 213. (Purwokerto: Buletin Dakwah Asy-Syifaa

tingkah laku seseorang.”¹¹⁷ Masyarakat yang tenang dengan kehidupan jujur, ramah, adil, saling membantu dan senantiasa diliputi kehidupan rohaniah yang tinggi maka akan mendidik warganya untuk berperilaku seperti di atas. Sebaliknya masyarakat yang cuek sepi dari moral keagamaan, akan membawa pengaruh yang jelek pula terhadap generasi yang akan datang.

Dan tidak bisa dilepaskan pula adanya kebijakan pemerintah terutama melalui pendidikan sebagai suatu kewajiban yang telah diamanatkan Undang-Undang untuk mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam rangka membangun bangsa yang bermartabat.”¹¹⁸ Namun karena sistem pendidikan yang diterapkan sekular-materialistik sehingga meskipun bisa melahirkan orang yang menguasai sains dan teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk Anak shaleh. Betapa banyak lulusan pendidikan umum yang tetap saja memiliki perilaku yang jauh dari yang diinginkan. Hal itu dikarenakan pembentukan karakter siswa sebagai bagian terpenting dalam proses pendidikan kurang tergarap secara

¹¹⁷ Sutrisno Usman, *Materi Dakwah Asy-Syifaa*, Edisi 213. (Purwokerto: Buletin Dakwah Asy-Syifaa

¹¹⁸Hizbut Tahrir Indonesia, *Proceedings Lokakarya Pendidikan Nasional*, “Generasi Cerdas. Generasi Peduli Bangsa” (Solusi Tuntas Krisis Kepemimpinan). (Jakarta: 2004). hal.27

serius.”¹¹⁹Hingga akhirnya lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai Islam.

I. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Perilaku Anak Shaleh

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa siswa MTs berada pada masa peralihan penuh dengan titik kritis dan banyak kesulitan. mereka banyak diliputi kecemasan, rendah diri dan rasa tidak mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu. Mereka juga diliputi oleh peningkatan aktifitas yang eksplosif dan sangat ingin mandiri dan tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak lagi.¹²⁰ Namun mereka dihadapkan ketidakpastian dan ketidak berdayaan. ia diperhadapkan pada pertanyaan yang muncul dalam menghadapi situasi yang tidak menentu akibat perubahan terus menerus. sehingga mudah bosan, lebih senang menyendiri, tidak ingin diganggu dengan keberadaan orang lain.¹²¹ Untuk itu disini sangat penting kiranya diberi pembekalan berupa pendidikan terutama pendidikan Islam. Dengan pendidikan Islam akan tumbuh berkembang potensi siswa atau peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap kreatif dan mandiri. dan kedepan diharapkan tumbuh menjadi pemuda yang memiliki perilaku anak

¹¹⁹ Zulia Ilmawati, *Wajah Buruk Pendidikan di Indonesia*, A-Wa'ie, No.59 Tahun V (Tanggal 1-3 Juli 2005) hal. 9

¹²⁰ **Ibid**

¹²¹ Kanwil BKKBN SMFA, *Kesehatan*, hal. 22

shaleh dan mantap tak tergoyahkan dalam menghadapi situasi dan kondisi bagaimana pun juga.¹²²

Melalui pendidikan dalam Islam dibekali nilai ketauhidan dan budi pekerti atau akhlak. Dengan nilai ketauhidan dan akhlakul karimah akan meresaplah fadilah didalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela¹²³ Melalui pendidikan Islam pula siswa dibekali dengan pendidikan mental, jasmani, matematik ilmu sosial dan ilmu-ilmu praktis lainnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹²² Marwan Sarijo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* Pengantar Azyumardi Azra. Jakarta: CV Amisso, 1996, hal. 68

¹²³ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. alih bahasa Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Cet. VI. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990). hal. 11

BAB IV
STUDI KORELASI
PENDIDIKAN SEKOLAH DAN RUMAH

A. Pendidikan Intelektual di Sekolah

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk yang dapat di didik, kemampuan untuk di didik ini merupakan suatu potensi untuk dikembangkan sehingga menghasilkan manusia yang intelek (cerdas). Akan tetapi kecerdasan atau intelektualitas seseorang tidak selamanya akan membawa kebaikan atau kemaslahatan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain pada umumnya. Manakala keintelektualan tersebut didasari dengan nilai-nilai kebenaran yang merujuk pada ajaran agama Islam. Maka seyogyanya keintelektualan ini harus disertai dengan bimbingan, karena tidak sedikit pada zaman modern seperti sekarang ini orang dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan kecerdasanya menciptakan alat-alat yang serba canggih untuk di salah gunakan, sehingga mengakibatkan kerusakan bagi orang banyak termasuk bagi dirinya, serta lingkungan alam sekitarnya.

Sekolah adalah merupakan elemen pendidikan yang membantu pembentukan anak serta perbaikan pendidikan mereka. Sekolah merupakan sumber pencerahan pribadi dan kematangan intelektual dan

merupakan pokok paling signifikan dalam menyelamatkan orang dari keburukan dan kebodohan. Sekolah adalah sarana pengelolaan pendidikan suatu bangsa.¹²⁴

Dengan bersekolah anak-anak mendapatkan pelajaran yang tidak didapat oleh orang tua berdasar pengalaman yang mereka miliki, cakrawala berfikir lebih luas dan mendalam. Mereka mengenal dunia lain yang lebih maju daripada didesanya sendiri.

Disekolah bukan hanya diajar ilmu pengetahuan namun juga disiplin, tanggung rasa, bersikap demokratis dan mampu menyatukan pendapat dimuka umum.¹²⁵

Pendidikan di sekolah meliputi pula ketrampilan tertentu atau pelatihan vokasi tertentu yang seyogyanya dimiliki oleh siswa. Penanaman sikap keyakinan dan nilai tertentu yang diperoleh melalui berbagai kegiatan sosial disekolah.¹²⁶

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan disekolah tidak dapat digantikan dirumah. Oleh karena itu situasi dirumah sangat berbeda dengan situasi disekolah. Dirumah seorang anak hidup ditengah orang tua dan saudaranya. Walaupun dirumah juga dijarkan disiplin, tetapi

¹²⁴ Baqir Syarif Al-Qarashi, *The Educational in System, (Seni Mendidik Islami, Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul)*, Alih bahasa Mustofa Budhi Santoso, Cet. I (Jakarta : Pustaka Zanrc. 2000), hal.5

¹²⁵ Paulus Wirutomo, *Keluarga dalam Hubungannya dengan Pendidikan dan Kehidupan Beragama*, (Jakarta : Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN, 1995), hal. 12-13

¹²⁶ Sindhunata, *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, Cet. V (Yogyakarta : Kanisius, 2000), Hal.115

tuntutan dirumah berbeda dengan di sekolah. Orang tua belum tentu dapat mengajarkan ilmu yang diajarkan guru di sekolah.

Segi lain apabila potensi tersebut dikembangkan dengan bimbingan yang didasari nilai-nilai kebenaran niscaya akan membentuk manusia intelektual yang bermanfaat untuk kepentingan umat, lingkungan dan bagi dirinya sendiri. Dalam pada kedudukan pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi penting artinya bagi manusia dalam pembentukan intelektualitas sebab, hanya dengan keintelektualan (kecerdasan) ini manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Allah berfirman didalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 269, yaitu :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا

يَذْكُرُ إِلَّا أُولَ الْأَلْبَابِ

Artinya :

“Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Habsy Ash-Shiddiqie, dkk, 1985 : 67).

Dalam ayat tersebut diatas bahwa seseorang yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal, jadi orang yang tidak berakal tetapi tidak didasari keimanan, tidak dapat mengambil pelajaran (Al hikmah) dari Al-Qur'an dan As Sunah. Padahal kita tahu didalam Al

Qur'an dan As Sunah itu terkandung banyak ilmu. Oleh karena itu sudah semestinya potensi manusia yang dapat di didik ini agar di bimbing, dibina, dan dikembangkan sampai ia benar-benar menjadi manusia yang intelek, pandai dalam berbagai hal. Untuk membimbing, membina serta mengembangkan potensi berkualitas tinggi adalah merupakan peran seorang guru sebagai pendidik, ia bertanggung jawab untuk membimbing dalam segi intelektualitas anak didiknya yang telah di amanatkan oleh orang tuanya.

Pada dasarnya sifat intelektual ini lahir karena adanya karunia Allah berupa akal. Oleh karena itu pendidikan akal hendaknya memperhatikan pembinaan daya akal dan latihannya. Sehingga pada akhirnya dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat positif

Islam telah memberikan petunjuk-petunjuk yang perlu di perhatikan dalam pendidikan akal manusia. Petunjuk-petunjuk tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jangan mengikuti persangkaan dan perkiraan terhadap hal yang berkaitan dengan pikiran
2. Hendaknya didalam system pendidikan ini ditanamkan sifat tersebut (no 1) secara terus menerus dalam menghadapi segala persoalan.
3. Akal mempunyai hak untuk mengkritik dengan berani dan merasa bebas.
4. Pendidikan Islam berusaha untuk melatih manusia untuk memikirkan segala sesuatu, dan memeriksa bagian-bagiannya, serta memahami apa yang dikatakan kepadanya serta tidak menerima tanpa bukti

5. Akal dilatih berdasarkan pengalaman, penginderaan dan kemudian memberikan kebebasan kepada akal untuk mengarahkan dan menyusun temuan penginderaan itu.
6. Pendidikan akal juga tertuju kepada pendidikan kata hati (nurani)
7. Pendidikan Islam mengajak orang untuk membina pikiranya “(Zakiyat Darajat, 1993 : 8)

Berdasarkan petunjuk diatas, maka hendaknya akal harus diberikan latihan-latihan atau pendidikan kecerdasan sesuai dengan tahap-tahap perkembanganya. Dalam kaitanya denga pendidikan kecerdasan ini, Amir Dien Indrakusuma menyatakan bahwa, pendidikan kecerdasan adalah merupakan tugas pokok dari sekolah, disamping tugas – tugas lainnya. Tujuan dari pendidikan kecerdasan ialah mendidik anak agar dapat berfikir secara kritis, logis, kreatif, dan reflektif (1973 : 55)

Untuk mengembangkan pola berfikir peserta didik membutuhkan kehatiannya, artinya kesesuaian dengan tingkat perkembangan pola pikirnya, hal ini akan mengakibatkan tingkat intelektualitas siswa akan menjadi rusak karena menyalahi *procedure*, yaitu tidak bertahap dalam mengembangkan tingkat intelektualitas peserta didik, karena itu ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam pengajaran antara lain :

1. Hindarkan sejauh mungkin adanya verbalitas dalam pengajaran
2. Sajikan pengajaran dalam bentuk pemecahan masalah-masalah (*problem solving*)

3. Usahankanlah aktivitas-aktivitas dalam praktek untuk menyelidiki dan menguji kebenaran pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari buku
4. Latihlah murid-murid untuk membuat suatu laporan
5. Latihlah murid-murid menggunakan cara-cara berfikir logis .

(Amir Dioen Indrakusuma, 1973 : 53)

B. Pendidikan Anak Shaleh di Rumah

Rumah adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama untuk mendidik anak. Rumah merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat terdidik. seorang anak sebelum didik melalui bangku sekolah dan didik oleh masyarakat terlebih dahulu, didik rumah sudah barang tentu dalam proses pendidikan itu akan selalu merekam segala gerak gerik orang tuanya, baik dalam aspek sosial maupun kelurusan (moralnya).¹²⁷

Rumah sebagai tempat lahir anak dan tempat pertama menerima pendidikan dimana dengan sendirinya pembentukan pribadi dan watak terlaksana. Pada masyarakat yang masih sangat sederhana dimana belum berkembang lembaga pendidikan seperti sekolah atau lainnya.¹²⁸ Rumah telah menanamkan misinya dengan sukses. Melalui lembaga rumah anak-anak menerima berbagai tradisi, praktik-praktik, keyakinan, sifat-sifat, seni, serta berbagai kemenangan bangsa diawali dari rumah, dengan

¹²⁷ Muhammad Al-Hamd, *At-Taqshir Fii Tarbiyatul Awwad Al Mazahir Subuulul Wiqayah Wall Illaq (Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya)*, alih Bahasa Barzani. Cet. IV, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal.8

¹²⁸ Paulus Wirutomo, *Keluarga dalam*. hal. 11.

3. Usahankanlah aktivitas-aktivitas dalam praktek untuk menyelidiki dan menguji kebenaran pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari buku
 4. Latihlah murid-murid untuk membuat suatu laporan
 5. Latihlah murid-murid menggunakan cara-cara berfikir logis .
- (Amir Dioen Indrakusuma, 1973 : 53)

B. Pendidikan Rumah

Rumah adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama untuk mendidik anak. Rumah merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat terdidik. seorang anak sebelum didik melalui bangku sekolah dan didik oleh masyarakat terlebih dahulu didik rumah sudah barang tentu dalam proses pendidikan itu akan selalu merekam segala gerak gerik orang tuanya, baik dalam aspek sosial maupun kelurusan (moralnya).¹²⁷

Rumah sebagai tempat lahir anak dan tempat pertama menerima pendidikan dimana dengan sendirinya pembentukan pribadi dan watak terlaksana. Pada masyarakat yang masih sangat sederhana dimana belum berkembang lembaga pendidikan seperti sekolah atau lainnya.¹²⁸ Rumah telah menanamkan misinya dengan sukses. Melalui lembaga rumah anak-anak menerima berbagai tradisi, praktik-praktik, keyakinan, sifat-sifat, seni, serta berbagai kemenangan bangsa diawali dari rumah, dengan

¹²⁷ Muhammad Al-Hamd, *At-Taqshir Fii Tarbiyatul Awwal Al Mazahir Subuul Wiqayah Wall Illaq (Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya)*, alih Bahasa Barzani, Cet. IV, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hal.8

¹²⁸ Paulus Wirutomo, *Keluarga dalam*, hal. 11.

membentuk metode bersama diantara anggota keluarga berupa cinta dan hubungan kekeluargaan, kerjasama dan saling menghormati.¹²⁹

C. Hubungan timbal balik di sekolah dan di Rumah

Mencermati uraian sebelumnya dapat dipahami betapa pentingnya dua lembaga tersebut yakni sekolah dan rumah.

Bahkan menurut Prof.R. Casimir sebagaimana dikutip oleh M.Arifin dalam buku Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga menegaskan “Keharusan adanya kerjasama dan tolong menolong satu sama lain walaupun ada batas-batas yang tidak boleh dilalui satu sama lain”¹³⁰

Keharusan kerjasama antara kedua belah pihak ini dengan alasan :

1. Antara Sekolah dan rumah merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa.
2. Pengaruh pendidikan dirumah lebih besar daripada pengaruh pendidikan di sekolah terhadap anak, karenanya sekolah tak boleh mengabaikan.¹³¹

Melalui kerjasama kedua belah pihak dapat saling membantu dan saling pengertian akan dapat mempercepat proses lebih lanjut.

Sebaliknya apabila tidak ada kerjasama yang harmonis akan cenderung saling menyalahkan diantara keduanya.

¹²⁹ Baqir Sahrif Al-Qarashi, *The Educational*, Hal. 55.

¹³⁰ M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Menegaskan*, Cet. III (Jakarta : Bulan Bintang. 1997), hal.110

¹³¹ Ibid. Hal. 115

D. Studi Kasus perlunya hubungan timbal balik Pendidikan anak shaleh di sekolah dan di Rumah

Didalam tesis ini penulis mengangkat suatu kasus yang kiranya perlu mendapatkan solusi atau pemecahan bersama antara pihak guru disekolah dan orang tua dirumah berkaitan dengan pendidikan anak shaleh di MTs Miftahul Huda Jatibarang Brebes

1. Keadaan Umum MTs Miftahul Huda Jatibarang

Secara geografis MTs Miftahul Huda berada diwilayah Kabupaten Brebes tepatnya 14 KM arah selatan dari kota Jatibarang, atau 6 KM dari tegal, dengan batas-batas sebelah selatan Kecamatan Jatibarang, sebelah utara Kabupaten Brebes dan sebelah barat kecamatan Wanasari Brebes

Lembaga Pendidikan MTs Miftahul Huda Jatibarang telah berdiri sejak 1988 memiliki bangunan cukup terdiri dari 300 siswa, 4 gedung ,16 kelas pada tahun 2007 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Kelas	Banyak siswa-siswi	Jumlah Total
Kelas VII	115	115
Kelas VIII	105	105
Kelas IX	80	80
Jumlah	300	300

MTs Miftahul Huda memiliki berbagai kegiatan keagamaan sebagai upaya pembentukan anak shaleh untuk menopang visi dan misi

sekolah, yakni membentuk pribadi yang unggul dan berprestasi dengan berwawasan iman dan taqwa. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disekolah adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan rutinitas :

- a. Shalat dhuhur berjamaah
- b. Kajian Keislaman Bimbingan baca tulis Al-Qur'an
- c. Mading
- d. Kerja bhakti sekolah
- e. Gerakan infaq siswa
- f. Penerbitan Buletin Dakwah



2. Kegiatan meliputi :

- a. Peringatan hari-hari besar Islam (Maulid nabi, Isra' Mi'raj , Halal bihalal, Pengumpulan zakat fitrah dan Qurban)
- b. Dibulan suci Ramadhan pada setiap pagi mengadakan pesantren kilat
- c. Studi klub
- d. Lomba-lomba Islam
- e. Rihlah (Rekreasi)¹³²

E. Perilaku Keagamaan Siswa/Anak shaleh MTs

Untuk mengetahui gambaran kongkrit dari perilaku keagamaan siswa MTs, penulis memaparkan hasil penelitian angket yang melibatkan 100 orang siswa, wawancara, dokumentasi dan observasi yang berkaitan

¹³² Program Kerja OSIS MT's Miftahul Huda 2005/2006 Seksi Rohis

dengan kegiatan belajar mengajar siswa. Untuk angket siswa MTs Miftahul Huda Jatibarang terbagi dalam 6 Kelas, penulis mengambil *sample* 2 kelas (ruang) untuk kelas satu dan dua. tiap kelas 33 orang siswa, diambil secara acak

a. Dimensi ideologis (Keyakinan)

Dalam hal ideologis diketahui bahwa siswa MTs Miftahul Huda yang sangat menyakini akan keberadaan dan bahwa segala sesuatu ketentuan yang telah diputuskan oleh Allah SWT 69,06 % Percaya 23,74 % kurang percaya 13,9 % dan yang tidak pernah meyakini dan mempercayai ketentuan Allah 0 % . Secara riil keyakinan dan ketentuan Allah tidak nampak. Namun dengan mencermati jawaban diatas nampak adanya sikap kekurangan optimisme para siswa mengikuti pelajaran agama islam”¹³³ menunjukkan masih cukup banyak siswa perlu pembekalan aqidahnya.

Sementara itu dalam hal kepatuhan siswa diketahui bahwa tingkat kepatuhan para siswa MTs Miftahul Huda Jatibarang terhadap perintah dan larang Allah SWT. mereka menjawab selalu mematuhi perintah dan larangan Allah SWT sebanyak 41,1 %, sering 48,2 %, kadang-kadang 10,79 % dan mereka yang tidak pernah mematuhi perintah dan larangan-Nya 0 %. Dalam hal ini berarti masih banyak dijumpai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa dan seperti nampak terlihat dari kurang disiplinnya siswa masuk dan pulang sekolah serta

¹³³ Wawancara Dengan Saifudin, tanggal 22 Mei 2007

kurangnya kepatuhan mereka terhadap tata tertib yang dicanangkan sekolah. kurang disiplin mengikuti jamaah dan banyaknya para siswa yang pulang belum waktunya.¹³⁴

b. Dimensi ritual

Dalam hal ritualitas dengan jelas diketahui tingkat keaktifan para siswa MTs Miftahul Huda dalam pengamalan ibadah khususnya shalat dhuhur berjamaah. dari jawaban mereka terhadap angket yang diedarkan penulis, yang menjawab selalu berjamaah dhuhur 12,23 %, sering berjamaah 12,95, kadang-kadang 51,79 % dan para siswa yang menjawab tidak pernah dhuhur berjamaah 23,02. Kondisi yang demikian akibat kurangnya kesadaran siswa¹³⁵ tentang penting shalat berjamaah dan lemahnya dan pengawasan dari guru atau pihak sekolah terhadap kegiatan ibadah¹³⁶ dan minimnya bekal pendidikan Islam dalam keluarga.

Hal ini terlihat dari praktek kebersihan misalnya, para siswa MTs Miftahul Huda berkaitan dengan thaharah (kebersihan dan kesucian lingkungan sekitar). Mereka yang selalu memelihara kebersihan 7,137 % sering memperhatikan dan menjaga kebersihan 7,194 %. Dari data tersebut dapatlah dipahami bahwa kurang kondusifnya kegiatan belajar mengajar terjadinya hal oleh tersebut oleh karena adanya pemahaman bahwa kebersihan adalah bagian siswa

¹³⁴ Observasi Kehadiran dan kepulungan siswa dari sekolah. 5b Maret 2007

¹³⁵ Wawancara dengan Pembina OSIS

¹³⁶ Wawancara

yang kebetulan terjadwal pada hari itu. Padahal dalam Islam sudah jelas bahwa kebersihan merupakan syarat mutlak bagi setiap muslim agar diterima amal ibadahnya disisi Allah SWT.

Begitupun ketika membiaskan untuk mengucapkan salam, para siswa dalam mengucapkan salam sebagai ungkapan keakraban dan sarana mendapatkan rasa kasih sayang dan implementasi iman. Para siswa yang selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan bapak ibu gurunya 14,39 %, sering mengucapkan salam 26,39 % kadang-kadang mengucapkan salam 51,79 tidak pernah mengucapkan salam 7,194 % Dengan demikian dapat diartikan bahwa lebih dari lima puluh persen masih diberi pemahaman tentang pentingnya mengucapkan salam.

c. Dimensi Intelektualitas

Dalam hal intelektualitas jelas bahwa kualitas para siswa MTs dibidang keagamaan yang mana mereka menjawab selalu aktif dalam hak keagamaan 8,633 %, sering 37,41 % kadang-kadang 48,20 % dan tidak pernah aktif dalam kegiatan keagamaan 5,755 %. Menurut pengurus OSIS seksi kerohanian Islam bila dilihat secara riil mereka hanya aktif ada kegiatan yang sifatnya temporer seperti peringatan hari besar Islam.¹³⁷ Sementara untuk kegiatan sekolah yang sifatnya rutinitas sangat minim jumlah peminatnya”¹³⁸ apalagi pada pelaksanaan kegiatan rutin seperti kajian keislaman, dan ajang

¹³⁷ Wawancara dengan tanggal Mei 2008

¹³⁸ Wawancara dengan .. tanggal 20 mei 2008

kreatifitas berupa madding (majalah dinding) dan bulletin dakwah tidak bisa direalisasikan.”¹³⁹¹⁴⁰

Tingkat intelektualits siswa nampak juga dari kepatuhanya kepada guru yang mana dengan jelas menunjukkan bahwa para siswa MTs Miftahul Huda yang selalu mematuhi guru dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sebanyak 55,39 % dan tidak pernah mengerjakan tugas sekolah% . dan bila mana mencermati data tertulis pada guru BP, para siswa yang terlibat dengan pelanggaran dan disadminmistrasikan rata-rata perbulan 5 orang siswa atau berkisar 0,0051 % dari keseluruhan”¹⁴¹ Hal ini dapat dimaklumi karena penanganan siswa di MTs Miftahul Huda terdapat tiga lapis atau tiga tingkatan yakni penangan pertama oleh masing-masing guru dikelas, kedua oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaaan dan yang ketiga merupakan solusi terakhir oleh guru Bp.

Mengukur intelektualitas terlihat juga dari keikutsertaan para siswa MTs Miftahul Huda yakni dengan memperhatikan tingkat keaktifan mereka dalam *study club* atau kelompok belajar 19,42 % sering aktif dalam kelompok belajar siswa 3,597 %

d. Dimensi Eksperiensial (Pengalaman)

Dalam hal pengalaman para siswa dapatlah diketahui seberapa besar pengalaman perasaan para siswa MTs berkaitan dengan pahala

¹³⁹ **Observasi B Kajiab Keislaman MTs**

¹⁴⁰ Buku Agenda Siswa yang mendapat pengarahan dari BP, tahun 2007 juli 2008

¹⁴¹ Wawancara Dengan Datonah. Sut.....tanggal 21 mei 2008

atau balasan dari kebaikan yang ia perbuat, mereka yang selalu merasa yakin bahwa setiap kebaikan akan mendapatkan pahala sebanyak 22,302 % sering menyakini adanya pahala 20,45 %, kadang menyakini dan kadang kurang adanya pahala dan balasan perbuatan dosa 56,83 % dan tidak pernah menyakini pahala atau imbalan dari Allah SWT 0 %.

Begitu pula dengan hal perasan bersalah atau berdosa dari para siswa ketika melakukan kesalahan atau membiarkan kemungkaran dihadapannya. Para siswa yang selalu merasa berdosa 38,129 % kadang-kadang-kadang 55,39 % dan tidak pernah merasa berdosa 0 % . dari diatas dapat pula dipahami betapa pentingnya pengarahan dan nasehat dari guru juga orang tua sehingga para siswa bisa memilih mana yang salah. Adanya kondisi seperti tersebut diatas tak bisa dilepaskan dari kondisi kepribadian remaja.

Mengenai eksperensial ini tergambar pula besar perasaan dari para siswa yang melakukan kesalahan dan tidak di maafkan. para siswa MTs Miftahul Huda yang merasa bersalah bila kesalahannya tidak dimaafkan sebanyak 53,24 % sering merasa bersalah 28,06 %, kadang-kadang merasa bersalah 14,83 %, dan tidak pernah merasa bersalah 2,87 %. Hal tersebut diatas menunjukkan adanya harapan untuk berperilaku lebih baik meskipun hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak pernah merasa bersalah, namun perlu pembinaan atau bimbingan yang intensif.

e. Dimensi Konseksual (Perilaku)

Dalam hal perilaku dapat diketahui dari tingkat kejujuran para siswa siswa MTs Miftahul Huda dalam ucapan dan perbuatannya. Mereka yang selalu berkata jujur dalam ucapannya sebanyak 27,33 %, sering berkata jujur dalam ucapan 39,57 %. kadang-kadang jujur dalam ucapan 33,09 % dan tidak pernah berkata jujur 0 %.

Konseksual terlihat pula dari solidaritas para siswa MTs Miftahul Huda dalam aktivitas sosial dengan memberikan bantuan sosial kemanusiaan. Mereka yang selalu aktif dalam kegiatan sosial 25,89 %, sering aktif terlibat dalam kegiatan sosial 53.53 %, kadang-kadang terlibat dalam kegiatan sosial 21.58 %, dan mereka yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan sosial disekolah khususnya 0 %

Perilaku siswa terlihat respon ketika melihat kemungkaran dan kejahatan. Para siswa yang selalu berusaha mencegah adanya kemungkaran atau kejahatan yang dilihatnya sebanyak 20.144 %, sering mencegahnya 18.71, kadang-kadang 46.76 % dan tidak pernah mencegahnya 14.39 %

F. Korelasi Perilaku Keagamaan Siswa dengan Keluarga

Sebelumnya telah digambarkan secara umum tentang perilaku siswa secara umum dengan menggunakan tehnik prosentase. Berikut ini dipaparkan secara lebih kongkrit lagi untuk mengetahui keterkaitan antara

pendidikan Islam dalam keluarga dalam perilaku keagamaan siswa dengan menggunakan uji validitas dan uji reabilitas.

a. Uji Validitas

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa uji validitas adalah alat pengukuran yang menunjukkan sejauh mana instrument pengukur mampu mengukur apa yang diukur. Dalam hal ini penulis ingin mengukur perilaku keagamaan siswa yang dipengaruhi pendidikan Islam dalam keluarga.

Dari uji validitas dari keseluruhan angket yang penulis sebarakan kepada para siswa, guru, BP, Komite Sekolah, dan pengurus OSIS dapat diketahui sebagaimana tersebut pada table dibawah ini:

ANGKET UNTUK ORANG TUA

Table 4.2

Uji Validitas angket untuk orang tua sebagai berikut.

No.	Item	R (Korelasi)	Keterangan
1.	X ₁	0.80	Valid
2.	X ₂	0.908	Valid
3.	X ₃	0.860	Valid
4.	X ₄	0.931	Valid
5.	X ₅	0.841	Valid
6.	X ₆	0.945	Valid

7.	X_7	0.905	Valid
8.	X_8	0.800	Valid
9.	X_9	0.903	Valid
10.	X_{10}	0.826	Valid
11.	X_{11}	0.912	Valid
12.	X_{12}	0.889	Valid
13.	X_{13}	0.897	Valid
14.	X_{14}	0.949	Valid
15.	X_{15}	0.951	Valid

Dari table tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Koefisien korelasi dari item satu / butir satu pertanyaan 1 sampai item 10 dengan skor untuk masing-masing total pertanyaan adalah valid atau signifikan secara statistik
2. Dengan semua butir pertanyaan yang berkorelasi positif dengan perilaku keagamaan siswa maka kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa kuisisioner pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga pada perilaku keagamaan siswa memiliki instrument yang valid

Jadi perilaku keagamaan siswa dipengaruhi oleh pendidikan Islam dalam keluarga

b. Uji Reabilitas

Apabila suatu alat pengukur sudah dinyatakan valid maka tahap berikutnya adalah mengukur reabilitas dari alat. Reliabilitas adalah ukuran

yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan.¹⁴²

Dari hasil uji reabilitas dapat diambil kesimpulan bahwa :

- 1) Dari nilai korelasi untuk item dengan perilaku keagamaan siswa dapat dilihat bahwa nilai korelasi signifikan.
- 2) Dari hasil reabilitas untuk semua jawaban kuesioner dapat dilihat bahwa nilai alpha sebesar 0.7356...
- 3) Karena nilai alpha lebih besar 0.6 maka desain kuesioner tersebut adalah reliable.

ANGKET UNTUK SISWA



Table 4.3

Uji Validitas Pendidikan Islam dalam keluarga

No.	Item	R (Korelasi)	Keterangan
1.	X ₁	0.909	Valid
2.	X ₂	0.911	Valid
3.	X ₃	0.866	Valid
4.	X ₄	0.939	Valid
5.	X ₅	0.722	Valid
6.	X ₆	0.943	Valid

¹⁴² Masri singaribun dan Sofian Efendi (Editor), *Metode Penelitian Survei*, Cet.II, (Jakarta : LP3ES,1995), hal.123

7.	X ₇	0.947	Valid
8.	X ₈	0.750	Valid
9.	X ₉	0.829	Valid
10.	X ₁₀	0.863	Valid
11.	X ₁₁	0.936	Valid
12.	X ₁₂	0.918	Valid
13.	X ₁₃	0.816	Valid
14.	X ₁₄	0.837	Valid
15.	X ₁₅	0.859	Valid

Dari table tersebut dapat kita simpulkan bahwa :

- a. Koefisien korelasi dari item satu / butir satu pertanyaan 1 sampai item 10 dengan skor untuk masing-masing total pertanyaan adalah valid atau signifikan secara statistik.
 - b. Dengan semua butir pertanyaan yang berkorelasi positif dengan perilaku keagamaan siswa, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa kuesioner peranan pendidikan Islam dalam keluarga pada perilaku keagamaan siswa memiliki instrumen yang valid.
- a. Uji Reabilitas

Dari hasil uji reliabilitas dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Dari nilai korelasi untuk setiap item dengan perilaku keagamaan siswa dapat dilihat bahwa nilai korelasi signifikan

2. Dari hasil reabilitas untuk semua jawaban kuesioner dapat dilihat bahwa nilai alpha 0.7529...
3. Karena nilai alpha lebih besar 0.6 maka desain kuesioner tersebut adalah reliable.

Uji Validitas Perilaku keagamaan siswa

Table 4.4

No.	Item	R (Korelasi)	Keterangan
1.	X ₁	0.909	Valid
2.	X ₂	0.858	Valid
3.	X ₃	0.793	Valid
4.	X ₄	0.890	Valid
5.	X ₅	0.889	Valid
6.	X ₆	0.824	Valid
7.	X ₇	0.738	Valid
8.	X ₈	0.837	Valid
9.	X ₉	0.930	Valid
10.	X ₁₀	0.906	Valid
11.	X ₁₁	0.835	Valid
12.	X ₁₂	0.718	Valid
13.	X ₁₃	0.918	Valid
14.	X ₁₄	0.878	Valid
15.	X ₁₅	0.938	Valid

Dari table tersebut dapat kita simpulkan bahwa :

- a. Koefisien korelasi dari item satu / butir satu pertanyaan 1 sampai item 10 dengan skor untuk masing-masing total pertanyaan adalah valid atau signifikan secara statistik.
 - b. Dengan semua butir pertanyaan yang berkorelasi positif dengan perilaku keagamaan siswa, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa
 - c. kuesioner peranan pendidikan Islam dalam keluarga pada perilaku keagamaan siswa memiliki instrumen yang valid.
- c. Uji Reliabilitas

Dari hasil uji reabilitas dapat diambil kesimpulan bahwa :

- 1) Dari nilai korelasi untuk item dengan perilaku keagamaan siswa dapat dilihat bahwa nilai korelasi signifikan.
- 2) Dari hasil reabilitas untuk semua jawaban kuesioner dapat dilihat bahwa nilai alpha sebesar 0.7356...
- 3) Karena nilai alpha lebih besar 0.6 maka desain kuesioner tersebut adalah reliable.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisa data seperti telah diuraikan dimuka ternyata hipotesa alternatif diterima. Ini berarti ada hubungan positif antara pendidikan Islam dalam keluarga dengan perilaku keagamaan siswa di sekolah. Hal ini

dapat dilihat bahwa nilai alpha sebesar 0.7542. karena nilai alpha lebih besar 0.6 maka desain kuesioner tersebut adalah reliable.

Sehingga semakin tinggi perhatian keluarga dalam hal pendidikan Islam berupa penanaman aqidah, ibadah dan akhlakul karimah terhadap putra-putrinya akan semakin tinggi pula kualitas perilaku keagamaan anak, baik ketika di rumah, sekolah, maupun ketika bergaul dengan masyarakat sekitar. Terlebih lagi bila perhatian juga tetap diberikan bagi mereka yang berada pada masa peralihan yakni ketika ia berusia remaja menjelang dewasa.

Dengan berbagai fakta sebagaimana telah diuraikan diatas dapat dikatakan pula bahwa perilaku keagamaan para siswa MTs Miftahul Huda Jatibarang Kab. Brebes banyak dipengaruhi oleh kondisi keluarganya (orang tua) di rumah, disamping tentunya ada pengaruh pula dari pihak lain seperti kondisi sekolah dan lingkungan dimana mereka bergaul.

Akhirnya dapat kita tegaskan, jika hubungan timbal balik dijalankan dengan baik misalnya dengan mengadakan pembinaan berkaitan dengan perilaku keagamaan siswa diharapkan apa yang dicita-citakan akan dapat dicapai.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah mencermati analisis data sebagaimana telah diurai pada bab sebelumnya bahwa koefisien Korelasi dari item satu / butir satu pertanyaan 1 sampai item 10 dengan skor untuk masing-masing pertanyaan adalah valid atau signifikan secara statistik. Dan hasil reliabilitas untuk semua jawaban kuesioner maka desain kuisisioner tersebut adalah reliable. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan dalam Keluarga dan pendidikan anak shaleh ada beberapa factor yang perlu di perhatikan diantaranya sikap orang tua terhadap anak, fasilitas yang mendukung pada lingkungan, uapaya mendidik anak sejak dalam kandungan (pendidikan prenatal). Hal ini membuktikan bahwa secara teoritik baik-buruknya atau tinggi rendahnya perilaku keagamaan siswa ada hubunganya dengan penanaman pendidikan Islam dalam keluarga. oleh karena itu amat penting bagi keluarga muslim untuk tetap berespon aktif

terhadap pendidikan anak shaleh. Walaupun usia mereka terbilang sudah mendekati dewasa yang mana telah dapat membedakan kebaikan dan keburukan terhadap apa yang dikerjakannya.

2. Secara umum pendidikan Islam dalam keluarga merupakan pertimbangan utama dalam menentukan kebijakan dalam memberikan pembinaan terhadap anak shaleh. Hal ini disebabkan berdasarkan hasil penelitian memberi dasar bahwa pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peranan dan hubungannya anak shaleh

3. Pembinaan keluarga yang paling menentukan pada pembentukan pola dasar anak shaleh adalah pendidikan akhlak, disamping ibadah sebagai manifestasi tingkat keimanan anak, karena bagaimanapun warna generasi kita dimasa yang akan datang tergantung pada kita semua dalam mengarahkan dan menghantarkan pada pembinaan muslim yang sebenarnya.

B. Saran

1. Hendaknya para keluarga (orang tua) berupaya seoptimal mungkin mengigat pendidikan Islam daam keluarga punya peranan sangat besar dalam pembentukan pendidikan anak shaleh siswa
2. Kepada Pihak sekolah hendaknya tidak cuci tangan tetapi sebaiknya harus lebih mengintensifkan pula dengan memberikan motifasi dan pengawasan sebab peluang keberhasilan atas kebijakan ini juga cukup besar disamping faktor pendidikan dalam keluarga.
3. Meskipun keluarga punya pengaruh atau mempunyai peranan cukup besar dan signifikan dalam Pendidikan anak shaleh. Pemerintah melalui lembaga Pendidikan Nasional. Hendaknya ikut serta memberikan bekal pendidikan yang tepat guna sehingga kelak akan terlahir pemimpin-pemimpin yang handal cerdas, terampil fisiknya, dan jiwanya tenang selalu mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.
Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir *Methodik Khusus Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992
- Al-Jamili, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, alih bahasa :Zaenal Abidin Ahmad, Peparu, Jakarta, 1981
- Abdul Ghani ' Abud, *Al-Usrah al-Muslimah Wal Usroh Mu'siroh*, (*keluarga Muslim dan Masalahnya*), alih bahasa Mudqakir AS, Cet 1 (Bandung : Pustaka, 1987, 1957,
- Abdul Hakim Ash-Shai'idi, *Al Usah Al-Muslimah; Ususun Wabadadi'u*,(*menuju keluarga sakinah*), alih bahasa Abdyl Hayyie Al Katani dan Uqinu Attaqi, Cet.II (Jakata : Akbar Media Eka Sarana, 2002)
- Anas Sujono, *Pengantar Studi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991, hal. 40
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, alih bahasa Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Cet. VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Baqir Sharif Al-Qrashi, *The Educationl Sytem in Islam, Seni Mendidik Islami, Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, alih bahasa Mustofa Budhi Santoso, Cet. I (Jakarta : Pustaka Zahra, 200
- B. Suryo Subroto *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Bina Aksara, Jakarta, 1989
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* , Cet I, (Yogyakarta : Andi Ofsett), hal.106
- Chabib Thoha PEM - *PAI di Sekolah*, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Cece Wijaya *Kamampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar*, Ofsett, Bandung, 1991
- Djamaludin Ancok dan Fuad Suroso, *Psikologi Islami*, Cet. IV (Yogyakarta: PustkaPelajar, 2001), hal. 73
- Departemen Agama RI *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Jakarta, 2000

- Departemen Agama RI, *Pengangan calon Penagnten*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003
- Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta : 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, cet. I Jakarta : Balai Pustaka,
- Departemen Agama RI, *Modul Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta : Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003), halaman 11
- Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (*Jakart, Dirjen Bimas Islam an Penyelenggara Haji, 2003, hal.3*
- Fuad Kauma dan Nipam, *Membimbing Istri Mendampingi Suami, Pegangan buat Pengantin baru Muslim*, Cet. VI (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Guilford, JP 1977, *Way Beyond the IQ, Bufallo* : Creative Learning Press.
- Handari Nawawi *Administrasi Pendidikan*, CV Haji Mas Agung, Jakarta, 2003
- Haiban HS.,1998, *Pandangan Islam terhadap IPTEK*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- H.Djuju Sujana S., *Pendidikan Non Formal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung. serta Asas*, Cet. I (Bandung : Falah Production, 2004
- Husni Rahim , *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* Logos Jakarta, 2001
- WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustka, 1984)
- Imam Abu Zakariyah .Y *Riadhushsholihin Terjemahan*, H. Salim Bahry, Jilid I Al Ma'arif, Bandung
- Kunaryo Hadi Kusumo *Pengantar Pendidikan Islam*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1995
- Kuhn, TH., 1996, *The Structure of scientific revolution*, Chicago:University of Chicago press.

- Kanwil BKKBN Prop. Jateng, **Buku Pegangan Kader Untuk Penyuluhan Kelompok Bina Keluarga Anak dan Remaja (BKR)**, (Semarang: UPT Balatbang, 1996), hal.77
- Kanwil BKKBN Prop. Jateng, **Buku Pedoman Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)** Khusus Bagi Kader Propinsi Jawa Tengah, (Semarang : 2000)
- Moh. Rifai'I, **Perbandingan Agama** (Semarang: Wicaksana, 1980, hal 17
- Ma'ruf Mustofa Zurayqy, **Kaifa Nurabbi Abna'ana wa Nu'alliju Masyakilahum (Sukses Mendidik Anak, Mencipta Generasi Cerdas dan Moral Spritual)**, alih bahasa Badrudin: Cet. I (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2003).
- Muhammad Al-hamd, **At-Tafsir Fit tarbiyah Awlad: Al_Mazahir, Subulul Wiqayah Wal'llaj (Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya)** alih bahasa Abu Barzani, Cet. IV. (Jakarta: Gema Insni Press,) 2000, hal 9
- Masri Singaribun dan Sofien Effendi (Penyunting) **Metode Penelitian Survei**. Cet. VIII. Jakarta. LP3ES, 1987.hal 8
- Mansyur, et, el **Metodologi Pendidikan Agama**, Forum, Jakarta, 1981
- Made Pidarta **Perencanaan Pendidikan Partisipasi Dengan Pendekatan Sistem**, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- M.Arifin, **Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner**, Cet. V, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000,) hal.11
- Mahmud Yunus, **Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran**. PT Hidakarya Agung. Jakarta, Halaman 29-32
- Mahmud Yunus, **Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran**. PT Hidakarya Agung, Jakarta, Halaman 29-32
- Mantep Miharso, **Pendidikan Keluarga Qur'an** Cet I (Yogyakarta. Safira Insani Press, 2004
- Mustofa Fahmi, **Kesehatan Jiwa dalam Keluarga**. alih bahasa Dzakiyat Drazat, jilid (Jakarta : Bulan Bintang, 1985
- Maftuh Ahnan, **Rumahku Syurgaku**, (Surabaya: Bintang REmaja)
- Noeng Muhajirin. **Pendidikan Dalam Perspektif Qur'an : Tinjauan Mikro**.

Nur Ubi Jati Ilmu ***Pendidikan Islam***, Bandung : CV Pustaka Setia,1997

Oemar Anwar Dan ***Kependidikan Guru Dan Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran***, UHAMKA, Press, Jakarta, 1990

Paulus Wirotomo, ***Keluarga Dalam Hubungan dengan pendidikan dalam kehidupan beragama***, (Jakarta: Kantor Menteri Agama Kependudukan / BKKBN, 1995)

Paulus Wirotomo, ***Keluarga Dalam Hubungan dengan pendidikan dalam kehidupan beragama***, (Jakarta: Kantor Menteri Agama Kependudukan / BKKBN, 1995)

Rama Yulis dkk, ***Pendidikan Islam.***, hal.15 lebih lanjut memaparkan implementasi dari Aklakul Karimah berupa kejujuran, kesetiakawanan, rasa kesosialan, keadialn tolong menolong, suka memberi maaf, sabar, baik sngka, pemurah keramahan, berani bersih hati, kesucian. berfikiran lurus dan sebagainya.

Syaiful Sagala, ***Administrasi Pendidikan Kontemporer***, Alfabet, Bandung, 2000

Soegarda Poerbatajaraka. ***Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka***. Cet. I (Jakarta : Gunung Agung, 1970)

Sorbinan, ***Methodologi Penelitian Pendidikan***, Yogyakarta : CV Abadi 2000,

Sumadi Suryabarata, ***Metodologi Penelitian***, Cet. XV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Suharsimi Arikunto. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***, Edisi Revisi. (Jakarta: Rineka Cipta. 2002)

Soenarjo dkk. ***Al Qur'an dan Terjemahnya***. PT Bumi Restu. Jakarta, 1995.

Syaiful Sagala. ***Administrasi Pendidikan Kontemporer***. Alfabet, Bandung, 2000,

Suharsimi Arikunto. ***Prosedur Penelitian Sistem Pendidikan Praktek***, Jakarta. Rineka Cipta. 1977

Soenarjo dkk. ***Al Qur'an dan Terjemahnya***. (PT Bumi Restu, Jakarta,) 1995, Halaman 6 Q.S Al-Baqoroh (2) : 30

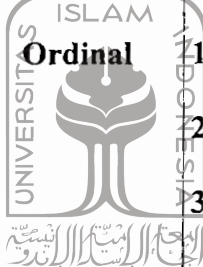
Sanaky Hujair AH. ***Paradigma Pendidikan Islam***. MSI Safira Insani Press. Yogyakarta, 2002

www.scribd.com/penelitian-ilmiah/11549111/Ilmu-Pendidikan-Dan-Perubahan-Periwaru

- Saikh Jamal Abdul Rahman, *Atfaalu al-al Muslimina, kaifa Rabbahumu an Nabiyyi al-amiin (Tumbuh dibawah naungan Illahi, Do'a dan kiat Mendidik Anak Sejak dari Sulbi Ayah dalam Kandungan Ibu, Hingga Dewsa)*, alih bahasa Gazali Mukri, Cet. I (Yogyakarta : Media Hidayah, 2002), hal. 28.
- Syahmina Zaeni, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet, I, (Jakarta: Kalam Mulia, hal. 4
- Sutrisno, *Peranan Keluarga dalam Menunjang Ketahanan Nasional*, Opini, no. 101 (Juni 1996, hal.1
- Suharsono, *Membelajarkan anak dengan Cinta* Cet, I (Jakarta : Insani Press, 2003) hal. 46
- Singgih D. Gunaeso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1978), hal 35
- Sutrisno Usman, *Materi Dakwah Asy-Syifaa*, Edisi 213, (Purwokerto: Buletin Dakwah Asy-Syifaa
- Simanjutak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni , 1989), hal.129.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : UGM, 1986,) hal.56.
- Susi Dwi Bawarni dan Arin Mariani, *Potret Keluarga Sakinah*, Cet 1 (Surabaya : Media Idaman Press, 1993), hal 7
- Taufik Abdullah dari Rush Karim, *Methodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989)
- UPT Balitbang Kanwil BKKBN Prop Jateng, *Buku Pegangan Kader untuk Penyuluhan Kelompok Bina Keluarga Anak dan Remaja (BKR)*, (Semarang: 1998
- Nyuyun S.Sumantri, 1981, "Manakah yang benar: Ilmu, Ilmu pengetahuan atau Sains ?", *Sinar Harapan*, Agustus 1981.
- Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, *Kependidikan Dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, UHAMKA Press, Jakarta, 2004,
- Zulia Ilmawati, *Wajah Buruk Pendidikan di Indonesia*. A-Wa'ie, No.59 Tahun V (Tanggal 1-3 Juli 2005)

Lampiran 1

**INDIKATOR VARIABEL PENDIDIKAN ANAK SHALEH
DAN VARIABEL PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA**

Judul	Variabel	Skala Pengukuran	Indikator dan aspek yang ditanyakan	No. Item
Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Shaleh (Studi kasus pada MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes)	Pendidikan Islam dalam Keluarga	 Ordinal	1. Aspek Aqidah 2. Aspek Ibadah 3. Aspek Akhlakul Karimah	1,2,3,11 4,5,6,7 8,9,10,11 ,12,13,14,15
	Perilaku Anaka Shaleh	Interval	Aspek kognitif - Ideologis - Intelektual Aspek Bihavioral - Ritual Aspek Afeksi - Ekperensial	1,2,3 7,8,9 4,5,6 13,14,15 10,11,12

Lampiran 2

Kepada

Brebes, Mei 2008

Yth. Para Siswa/Siswi

MTs Miftahul Huda Kalipucang

Di Jatibarang Kabupaten Brebes

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami bermaksud mohon bantuan kepada para siswa-siswi untuk berkenan memberikan jawaban sesuai quisioner / pertanyaan yang kami susun, sehingga kami mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang sejauh mana peranan keluarga dalam membentuk anak shaleh di sekolah ini, guna penyusunan tesis kami mengambil judul :

“PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK SHALEH”
(Studi Kasus pada MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes)

Kami berharap para Siswa-siswi memberikan jawaban sebagaimana gambaran yang sebenarnya, baik menyangkut pendidikan dalam keluarga maupun aktivitas keberagaman di lingkungan sekolah

Demikian, atas bantuan dan ketulusan hati para siswa-siswi sangat besar artinya bagi studi kami.

Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

Kami,
P e n e l i t i

Taufik Purwanto, S.Pd.I

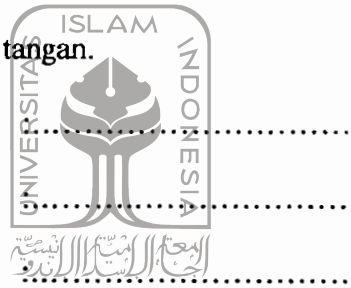
Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan dan jawababn yang tersedia
2. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (x) pada jawaban yang telah disediakan sesuai keadaan anda sesungguhnya.
3. Kami mohon semua item di isi dan tidak ada yang terlewatkan
4. Tulis nama, kelas dan tanda tangan.

a. Nama

b. Kelas

c. Tanda Tangan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

INSTRUMEN ANGKET UNTUK SISWA

A. Pendidikan Islam dalam Keluarga

1. Apakah orang tua anda memberikan ketegasan dalam hal Aqidah (keyakinan) ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
2. Apakah dirumah anda tersedia buku-buku keagamaan yang disediakan orang tua ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
3. Dalam mengerjakan aktivitas dirumah apakah orang tua selalu mengarahkan anda ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
4. Ketika ada kegiatan keagamaan, apakah orang tua memerintahkan kepada anda untuk ikut terlibat dalam kegiatan tersebut ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
5. Apakah anda selalu ditegur ketika melakukan kekeliruan atau kesalahan?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
6. Apakah orang tua anda memerintahkan kepada anda untuk shalat berjamaah baik dirumah maupun di masjid ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
7. Di saat sibuk dan anda lupa waktu shalat, bagaimana sikap orang tua dalam hal ini ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah

8. Ketika mendapatkan rizqi, apakah orang tua menyisihkan sebagian rizqinya untuk tetangga atau kerabat ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
9. Ketika bulan Ramadhan tiba, apakah orang tua anda menjalankan ibadah puasa ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
10. Apaka anda selalu menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan orang tua ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
11. Apakah anda di nasehati orang tua, apakah selalu memperhatikan ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
12. Apakah anda mengucapkan salam ketika berangkat sekolah dan ketika masuk rumah (pulang sekolah)
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
13. Dalam aktivitas diluar rumah, apakah orang tua anda memberikan kebebasan ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
14. Apabila anda makan, apakah selalu bersama orang tua (keluarga)
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
15. Dalam kegiatan keseharian apakah orang tua anda memberikan kebebasan ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah

B. Instrumen Perilaku Anak Shaleh

1. Allah adalah dzat yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu dan darinya pula datang segala sesuatu, apakah anda menyakini dan mempercayai bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
2. Kedudukan manusia di alam semesta ini adalah sebagai khalifah (Pemimpin) sekaligus hamba. maka dalam menjalankan kepemimpinannya harus mematuhi perintah dan laranga-Nya ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
3. Kalimat Syahadat adalah merupakan landasan utama didalam kita berislam, apakah anda memahami dan selalu menjadikan kalimat syahadat sebagai landasan berpijak ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
4. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah disekolah
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
5. Ketika mendapati ruang kelas kotor, apakah anda ingin membersihkannya ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
6. Apakah anda mengucapkan salam terlebih dahulu ketika betemu bapak atau ibu guru di sekolah ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
7. Dalam kegiatan keagamaan disekolah apakah anda mengikutinya ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
8. Apakah anda selalu mematuhi tata tertib di sekolah ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
9. Di dalam kegiatan belajar apakah anda aktif dalam kelompok belajar ?
a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
10. Bagaimana perasaan anda ketika membantu teman, apakah anda percaya bahwa dengan membantu teman mendapat pahaka dari Allah ?

- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
11. Ketika mendapatkan teman sedang mabuk dan anda membiarkan kemaksiatan itu tetap berlangsung, apakah anda merasa berdosa ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
12. Apabila anda melakukan kesalahan dengan teman, apakah anda merasa bersalah ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
13. Di dalam berkomunikasi dengan guru-guru maupun teman-teman, apakah anda selalu berkata jujur ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
14. Apabila terjadi musibah di lingkungan sekolah, apakah anda selalu mencegahnya ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah

Keterangan :

- a. Selalu adalah suatu upaya yang dikerjakan secara rutin atau berkesinambungan
- b. Sering adalah suatu upaya yang rutin dikerjakan namun sekali-kali ditinggalkan ?
- c. Kadang-kadang adalah suatu upaya yang dikerjakan namun sering ditinggalkan.?
- d. Tidak pernah adalah suatu upaya yang sama sekali namun sering ditinggalkan ?
- e. Tidak pernah adalah suatu upaya yang sma sekali tidak diupayakan atau upaya itu tidak pernah dilakukan

Lampiran 3,

Kepada

Brebes, Mei 2008

YTh. Bapak / Ibu Orang Tua (Wali Murid)

Siswa MTs Miftahul Huda Kalipucang

Di Jatibarang Kabupaten Brebes

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami bermaksud mohon bantuan kepada para Bapak / Ibu / Sdr untuk berkenan memberikan jawaban sesuai quisioner / pertanyaan yang kami susun, sehingga kami mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang sejauh mana peranan keluarga dalam membentuk anak shaleh di sekolah ini, guna penyusunan tesis kami mengambil judul :

“PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK SHALEH”
(Studi Kasus pada MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes)

Kami berharap Bapak / Ibu / Sdr memberikan jawaban sebagaimana gambaran yang sebenarnya, baik menyangkut pendidikan dalam keluarga maupun aktivitas keberagaman di lingkungan sekolah

Demikian, atas bantuan dan ketulusan hati Bapak / Ibu / Sdr sangat besar artinya bagi studi kami.

Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

Kami,
P e n e l i t i


Taufik Parwanto, S.Pd.I

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan dan jawababn yang tersedia
2. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (x) pada jawaban yang telah disediakan sesuai keadaan anda sesungguhnya.
3. Kami mohon semua item di isi dan tidak ada yang terlewatkan
4. Tulis nama, kelas dan tanda tangan.

a. Nama :.....

b. Orang Tua / Wali dari

c. Tanda Tangan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET UNTUK KELUARGA (ORANGTUA / WALI MURID)

1. Apakah Bapak / Ibu selalu memerintahkan putra-putri untuk taat kepada Allah SWT. ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Apakah dirumah tersedia buku-buku keagamaan ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah Bapak Ibu memberikan ketegasan dalam hal keyakinan ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Ketika waktu shalat tiba dan anak-anak sedang bermain-main atau nonton TV ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah Bapak / Ibu mengingatkan mereka untuk segera menunaikan shalat ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Ketika bulan Ramadhan tiba apakah Bapak /Ibu menunaikan ibadah puasa?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Ketika anggota keluarga bepergian atau pulang dari bepergian, apakah selalu mengucapkan salam ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah Bapak Ibu selalu memerintahkan anak-anak untuk mengaji ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

9. Dalam hal aktivitas dirumah, apakah Bapak / Ibu memberikan kebebasan kepada anak-anak ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
10. Apakah Bapak / Ibu selalu makan bersama ana-anak ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
11. Dalam kegiatan diluar rumah (lingkungan masyarakat, apakah Bapak / Ibu memberikan kebebasan kepada anak-anak ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
12. Ketika memberi nasehat atau perintah, apakah dipatuhi anak-anak ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
13. Ketika ada kegiatan kerja bakti, atau gotong royong apakah anak-anak selalu dilibatkan ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
14. Ketika anak-anak berbicara dengan bapak / Ibu apakah selalu menggunakan bahasa yang halus dan sopan ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
15. Apakah Bapak / Ibu selalu memantau pergaulan anak-anak di sekolah?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah
16. Apakah Bapak / Ibu menyerahkan sepenuhnya dalam hal pembentukan perilaku anak kepada pihak sekolah ?
- a. Selalu b. Sering d. Kadang-kadang d. Tidak pernah

Keterangan :

- a. Selalu adalah suatu upaya yang dikerjakan secara rutin atau berkesinambungan
- b. Sering adalah suatu upaya yang rutin dikerjakan namun sekali-kali ditinggalkan
- c. Kadang-kadang adalah suatu upaya yang dikerjakan namun sering ditinggalkan.
- d. Tidak pernah, adalah suatu upaya yang sama sekali tidak di upayakan atau upaya itu tidak pernah dilakukan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 4

ANGKET PENELITIAN

Kepada

Brebes, Mei 2008

YTh. Bapak / Ibu Orang Tua (Wali Murid)

Siswa MTs Miftahul Huda Jatibarang
Di Jatibarang Kabupaten Brebes

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami bermaksud mohon bantuan kepada para Bapak / Ibu / Sdr untuk berkenan memberikan jawaban sesuai quisioner / pertanyaan yang kami susun, sehingga kami mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang sejauh mana peranan keluarga dalam membentuk anak shaleh di sekolah ini, guna penyusunan tesis kami mengambil judul :

“PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK SHALEH” (Studi Kasus di MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes)

Kami berharap Bapak / Ibu / Sdr memberikan jawaban sebagaimana gambaran yang sebenarnya, baik menyangkut pendidikan dalam keluarga maupun aktivitas keberagaman di lingkungan sekolah

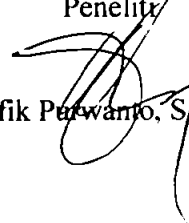
Demikian, atas bantuan dan ketulusan hati Bapak / Ibu / Sdr sangat besar artinya bagi studi kami.

Wassalamu'Alaikum Wr. Wb

Kami,

Peneliti

Taufik Purwanto, S/Pd.I



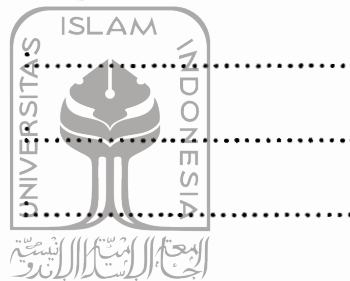
Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan dan jawababn yang tersedia
2. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda checklist (v) pada jawaban yang telah disediakan sesuai keadaan anda sesungguhnya.
3. Kami mohon semua item di isi dan tidak ada yang terlewatkan
4. Tulis nama, Jabatan dan tanda tangan.

a. Nama

b. Jabatan

c. Tanda Tangan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

INSTRUMEN CHECK LIST

UNTUK KEPALA SEKOLAH / GURU / BP / OSIS / DAN KOMITE SEKOLAH

NO	URAIAN	NILAI			
		AB	B	C	K
1	Ketepatan Kehadiran siswa disekolah				
2	Kedisiplinan Belajar Siswa				
3	Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah				
4	Latar belakang keagamaan sekolah				
5	Latar belakang pendidikan orang tua siswa				
6	Keantusiasan siswa dalam mengikuti pendidikan agama di sekolah				
7	Ketersediaan tempat ibadah bagi siswa				
8	Ketersediaan buku-buku keagamaan				
9	Ketersediaan waktu untuk menjalankan shalat dhuhur berjamaah				
10	Ketersediaan waktu untuk kegiatan keagamaan				
11	Semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan disekolah				
12	Pemantauan pelaksanaan ibadah shalat				
13	Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan guru				
14	Kepatuhan terhadap guru				
15	Keterbukaan antara siswa dan guru				
16	Pergaulan antar siswa				
17	Kerjasama antar siswa				
18	Solidaritas antar siswa				
19	Sikap siswa dengan lingkungan sekitar sekolah				
20	Sikap siswa ketika menghadapi kemungkaran yang terjadi dilingkungan sekolah				

Keterangan :

- AB : Amat Baik
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang

Lampiran : 5

**INSTRUMEN INTERVIEW / WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH**

Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah untuk memperoleh data tentang situasi umum MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes.

Beberapa pokok yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Letak geografis dan keadaan sarana pendidikan
 - a. Letak geografis
 - b. Sarana belajar
 - c. Sarana peribadatan
 - d. Pendanaan kegiatan belajar mengajar
 - e. Program tahunan MTs Miftahul Huda Jatibarang
2. Riwayat / sejarah singkat MTs Miftahul Huda Jatibarang
 - a. Riwayat berdirinya
 - b. Perkembangannya hingga sekarang
3. Sistem yang diterapkan MTs Miftahul Huda
 - a. Sebelum portofolio
 - b. Sesudah penerapan portofolio
4. Hubungan sekolah dengan lingkungan
 - a. Hubungan sekolah dengan pemerintah
 - b. Hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar
 - c. Hubungan sekolah dengan wali murid



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- d. Dukungan masyarakat untuk keberhasilan studi siswa, dalam hal ini adalah dukungan komite sekolah

Lampiran : 6

**INSTRUMEN INTERVIEW / WAWANCARA
DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Wawancara ini ditujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam di MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes. Beberapa permasalahan pokok yang penulis ajukan adalah :

1. Perencanaan kegiatan belajar mengajar
 - a. Persiapan guru
 - b. Persiapan siswa
2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar
 - a. Metode penyampaian
 - b. Respon siswa terhadap pelajaran Agama Islam
 - c. Respon siswa terhadap penyampaian materi belajar-mengajar
 - d. Aplikasi dari pembelajaran
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kegiatan Belajar Mengajar
 - a. Faktor guru
 - b. Faktor siswa

4. Hubungan sekolah dengan lingkungan
 - a. Hubungan sekolah dengan pemerintah
 - b. Hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar
 - c. Hubungan sekolah dengan wali murid
 - d. Dukungan masyarakat untuk keberhasilan studi siswa, dalam hal ini adalah dukungan komite sekolah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- d. Faktor-faktor lain
4. Kegiatan evaluasi kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam
- a. Ulangan tertulis atau lisan
 - b. Aktifitas lain yang dievaluasi (pengamatan) atau lainnya
5. Upaya peningkatan belajar Pendidikan Agama Islam
- a. Kegiatan Kokulikuler keagamaan
 - b. Respon siswa terhadap kegiatan kokulikuler keagamaan
 - c. Bimbingan kearah kegiatan belajar mandiri



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran : 7

INSTRUMEN INTERVIEW / WAWANCARA
DENGAN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KESISWAAN
DAN GURU BP (BIMBINGAN DAN PENYULUHAN)

Wawancara ini ditujukan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru bimbingan dan penyuluhan untuk memperoleh data tentang peraturan-peraturan yang dicanangkan sekolah meliputi tata tertib, pelanggaran tata tertib, sangsi-sangsi selama pelaksanaan proses belajar-mengajar di MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes. Beberapa permasalahan pokok yang penulis ajukan adalah

1. Keberadaan BP dan Wakasek bidang kesiswaan
 - a. Peran dan wewenang yang diberikan
 - b. Pola kerja antara BP dan bidang kesiswaan
 - c. Keberadaan BP di sekolah
2. Tata tertib yang dicanangkan sekolah, seperti :
 - a. Kehadiran dan kepulangan siswa
 - b. Cara berpakaian siswa
 - c. Penampilan siswa
 - d. Ketertiban di dalam kelas
 - e. Pergaulan siswa dengan guru
 - f. Pergaulan antara sesama siswa

- g. Pergaulan dengan lingkungan sekitar
3. Sangsi-sangsi dari pelanggaran yang dilakukan para siswa seperti ketika :
- a. Terlambat hadir dan membolos pada jam pelajaran
 - b. Tidak mengikuti pelajaran tanpa ijin
 - c. Berpenampilan tidak sopan
 - d. Terlibat dalam perkelahian
 - e. Terlibat mengkonsumsi minuman keras dan narkoba
 - f. Berpacaran
 - g. Mencemarkan nama baik sekolah
 - h. Ketidak sopanan dalam pergaulan dengan teman, guru dan karyawan
 - i. Memakai metode tidak pada tempatnya
4. Wujud atau bentuk-bentuk sangsi yang diterapkan
- a. Berupa teguran
 - b. Pemanggilan
 - c. Pemecatan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran : 8

**INSTRUMEN INTERVIEW / WAWANCARA
DENGAN OSIS BIDANG KEROHANIAN ISLAM**

Wawancara ini ditujukan kepada OSIS seksi kerohanian Islam untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan yang bernafaskan Islam di MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes. Beberapa permasalahan pokok yang penulis ajukan adalah :

1. Program kerja yang dicanangkan

a. Program Rutin :

- Shalat dhuhur berjamaah
- 'Shalat Jum'at
- Kajian ke-Islaman
- Penerbitan bulletin dakwah
- Mading
- Gerakan infaq siswa
- Kerja bakti sekolah
- Perpustakaan Islam
- Mabit

b. Non rutinitas

- PHBI
- Training Rohis



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- Pesantren kilat
- Ceramah dialog
- Studi club
- Halal Bihalal
- Lomba-lomba Islami
- Tadabbur Alam
- Pramuka
- Marching band

2. Respon siswa terhadap tata tertib sekolah

a. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah

- Tentang tata cara berpakaian
- Penampilan siswa
- Pergaulan siswa dengan teman, guru dan karyawan
- Sopan santun dalam ucapan dan perbuatan

b. Macam-macam pelanggaran yang dilakukan para siswa di sekolah

- Berupa teguran
- Pemanggilan
- Pemecatan

Lampiran : 9

INSTRUMEN INTERVIEW / WAWANCARA
DENGAN KOMITE SEKOLAH

Wawancara ini ditujukan kepada komite sekolah dan untuk memperoleh data tentang peranan yang dimainkan dan harapan-harapan yang dikehendaki di MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes. Beberapa permasalahan pokok yang penulis ajukan adalah :

1. Kewenangan komite di sekolah meliputi :
 - a. Bidang sarana dan prasarana
 - b. Bidang pembelajaran
2. Penyaluran aspirasi masyarakat
 - a. Seberapa jauh kepercayaan masyarakat (wali murid) terhadap peran komite sekolah
 - b. Seberapa penting penghargaan sekolah terhadap peran komite sekolah
 - c. Pemahaman komite sekolah dalam pendidikan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran : 10

INSTRUMEN DOKUMENTASI
MTs MIFTAHUL HUDA JATIBARANG KAB. BREBES

Dokumentasi ini untuk memperoleh data dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar di MTs Miftahul Huda Jatibarang Kabupaten Brebes. Beberapa permasalahan pokok yang penulis dokumentasikan adalah :

1. Program (Visi dan Misi) sekolah
2. Data siswa menurut agamanya
3. Lembar tata tertib dalam kegiatan belajar-mengajar
4. Bukti dari sanksi-sanksi yang ditujukan kepada siswa
5. Pengadministrasian atau pencatatan yang berkaitan dengan perilaku siswa
6. Mading tempat kreasi siswa yang bernaifaskan Islam
7. Program seksi kerohanian Islam
8. Mading dan Buletin dakwah
9. Pengadministrasian kegiatan kajian ke Islaman
10. Pengadministrasian kegiatan baca tulis Al Qur'an
11. Pengadministrasian kegiatan sosial siswa
12. Ketersediaan buku-buku keagamaan

Lampiran : 11

INSTRUMEN OBSERVASI

MTs MIFTAHUL HUDA JATIBARANG KAB. BREBES

Observasi ini untuk memperoleh data dengan mengamati dan mencermati hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar dan perilaku siswa di MTs Miftahul Huda Jatibarang. Beberapa permasalahan pokok yang penulis amati adalah :

1. Sarana dan prasarana gedung sekolah MTs
2. Kehadiran siswa di sekolah
3. Kepulangan siswa dari sekolah
4. Kegiatan Shalat jamaah dhuhur di sekolah
5. Kegiatan kajian kerohanian Islam
6. Kegiatan perayaan dalam rangka memeriahkan hari besar Islam
7. Pergaulan siswa di sekolah
8. Perpustakaan kerohanian Islam
9. Majalah Dinding
10. Tutur kata siswa
11. Perilaku siswa di sekolah
12. Pembinaan guru terhadap kegiatan siswa
13. Pengawasan guru terhadap kegiatan siswa



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BIODATA PENULIS

Nama : Moch. Taufik Purwanto, S.Pd.I.
Tempat tanggal lahir : Brebes, 18 februari 1976
Jabatan : Pembina Osis
Pendidikan : Sarjana Pendidikan Islam
Alamat kantor : MTs Miftahul Huda Jl Raya Lengkong Adiwerna Brebes-Tegal
Alamat rumah : Jl. Raya Jatibarang-Brebes Pamaron RT/RW 01/02 Brebes
HP. 081548042568 Telp. (0283) 3330061 E-mail : TAUFIK-PUR-@YAHOO.COM

Riwayat Pendidikan :

1. SD Lulus Tahun 1989
2. MTs/Pon-Pes Darunnajat Lulus Tahun 1993
4. Pondok Pesantren Modern Lulus 1996
3. SMU Lulus Tahun 1997
4. D II Lulus Tahun 2002
5. S 1 PAI Lulus Tahun 2004



Riwayat pekerjaan :

1. Mengajar di Pondok Modern Darunnajat Bumiayu tahun 1995-1997
2. Mengajar di AQUARIUS Course Tegal tahun 2002-2003
3. Mengajar di Madrasah 1998-2004
4. Mengajar di SMP/MTs tahun 1997 sampai dengan sekarang

Jabatan dalam pekerjaan :

1. Kaur Kesiswaan tahun 2001
2. Kaur Kurikulum tahun 2003
3. Wali kelas IX tahun 1999-2008
4. Pembina OSIS tahun 1997 sampai sekarang
5. Wakil Badan Permusyawaratan Desa dan Badan Kesejahteraan Masyarakat (P2KP)
6. Ketua Karang Taruna

Yogyakarta, Agustus 2008

Taufik Purwanto, S.Pd.I.